

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE
LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP PENINGKATAN
AKTIVITAS BELAJAR SANTRI PONPES DDI
KABALLANGAN**

Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Yudisium Sebagai Tahap
Dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (MPD) Pada Program
Pasca Sarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

ZUL KHAEDIR

NIM: 180211018

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

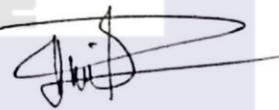
Nama : Zul Khaedir
Nim : 18. 2112. 018
Program studi : Pasca Sarjana PAI Berbasis IT
Judul : Efektivitas Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa MA DDI Kaballangan

Dengan ini menyatakan bahwa saya dengan penuh kesadaran tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata didalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Pekkabata, 25 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Zul Khaedir

NIM : 18.0211.018

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Santri di Ponpes DDI kaballangan” yang di susun oleh saudara Zul Khaedir, NIM, 18.0211.018, mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare Program Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis IT, telah diujikan pada hari Rabu 3 Maret 2021 M, telah dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar M. Pd.

Ketua : Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag.

Sekretaris : Dr. Buhaerah, M. Pd.

Penguji I : Dr. Hj. St. Nurhayati, M. Hum.

Penguji II : Dr. Muh. Dahlan Thalib, M. A.

Parepare, 2021

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare

Dr. H. Mahsyar Idris, M. Ag
NIP. 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda dan Ibunda, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Firman, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
3. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., dan Dr. Buhaerah, M.Pd, sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Hj, Nur hayati., M. Hum., dan Dr. Muh Dahlan Thalib, M.A., sebagai Penguji atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Usman, M.Ag., Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam

- penyelesaian tesis ini
6. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
 7. Kepala MA DDI kaballangan, Wakil Kepala Sekolah, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan pada MA DDI Kaballangan yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Pekkabata, 25 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Zul Khaedir
NIM : 18.0211.018

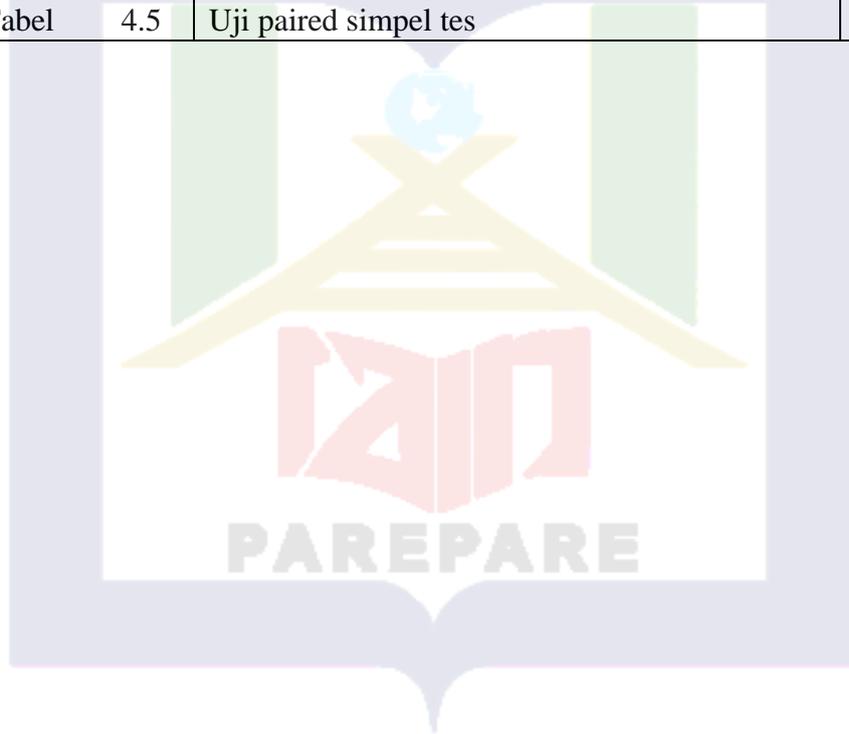
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	II
PENGESAHAN TESIS	III
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI.....	V
DAFTAR TABEL.....	VII
DAFTAR GAMBAR	VIII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKAT	X
ABSTRAK	XVI
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Definisi Oprasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Garis Besar Isi Tesis.....	12
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Penelitian yang relevan	14
B. Analisis Teoritis Variabel.....	16
C. Krangka Pikir Penelitian	66
D. Hipotesis.....	67
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Eksperimen.....	69

B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	70
C. Populasi, Sampel dan Sampling.....	71
D. Metode pengumpulan data	73
E. Definisi Oprasional Variabel.....	75
F. Instrument Penelitian.....	77
G. Tehnik analisis data.....	78
H. Prosedur Eksperimen.....	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil	82
B. Pembahasan	93
C. Pengujian Hipotesis.....	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98
B. Implikasi.....	100
C. Saran.....	102
Daftar pustaka	
lampiran	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Hal.
Tabel 3.1	Data peserta didik MA DDI kaballangang	73
Tabel 3.2	Populasi, sampel dan sampling	74
Tabel 4.1	hasil aktivitas santri	88
Tabel 4.2	Persentase aktivitas belajar santri	89
Tabel 4.4	Uji homogenitas	90
Tabel 4.5	Uji paired simpel tes	92



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Hal.
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Penelitian	70
Gambar 4.1	Rumus uji homogenitas	90



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭṭāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farōbī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : ZUL KHAEDIR

NIM : 180211018

Judul : Efektivitas penggunaan model cooperative learning tipe jigsaw terhadap peningkatan aktivitas belajar santri ponpes ddi kaballangan

Penelitian ini meneliti tentang kurangnya aktivitas belajar santri dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk melihat efektivitas penggunaan model cooperative learning tipe jigsaw dalam meningkatkan aktivitas belajar santri. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA MA DDI kaballangan tahun ajaran 2020/2021 jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 29 sampel

Pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen Design*. Pada desain penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar santri dalam waktu 3 kali pertemuan yaitu sejak pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga, yang dimana rata-rata aktivitas santri pada pertemuan pertama 63,2% dengan kriteria cukup, pada pertemuan kedua dengan rata-rata 70,4% dengan kriteria cukup, dan pada pertemuan ketiga mengalami peningkatan rata-rata aktivitas santri 78,2% dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa metode pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan keaktifan belajar santri kelas XI IPA MA DDI Kaballangan tahun ajaran 2020/2021.

Kata Kunci: keaktifan belajar, jigsaw



ABSTRACT

Name : Zul Khaedir
NIM : 18.0211.018
Title : The effectiveness of using the jigsaw type cooperative learning model to increase the learning activities of Islamic boarding school students in Kaballangan

This study aims to determine the effectiveness of using the Jigsaw cooperative learning method to increase the learning activeness of class XI IPA students at MA DDI Kaballangan Pinrang in the academic year 2020/2021. This type of research is research is experimental. The research subjects were 29 students of class XI IPA MA DDI Kaballangan in the 2020/2021 academic year, which consisted of 11 male students and 18 female students.

The data collection techniques used in this study were observation and documentation. Data analysis techniques use flow model analysis, the steps in data analysis, namely data reduction, data display, and conclusion / verification.

The results showed an increase in the learning activeness of the students in 3 meetings from the first meeting to the third meeting, where the average activity of the students at the first meeting was 63.2% with sufficient criteria, at the second meeting with an average of 70.4% with sufficient criteria, and at the third meeting experienced an increase in the average activity of students 78.2% with good criteria. Based on the results of the study, it was found that the Jigsaw learning method was able to increase the learning activeness of class XI IPAMA DDI Kaballangan students in the 2020/2021 academic year.

Keywords: Learning Activeness, Jigsaw.



تجريد البحث

الإسم : ذو الخيضر
رقم التسجيل : 18.0211.018
موضوع الرسالة : فعالية استخدام نموذج التعلم التعاوني من نوع بانوراما لزيادة الأنشطة التعليمية لتلاميذ المدرسة العالية الإسلامية بدار الدعوة و الإرشاد كابالانجان بنرانع

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى فعالية استخدام طريقة التعلم التعاوني بانوراما لزيادة النشاط التعليمي لتلاميذ الفصل الحادي عشر لعلوم طبيعية بمدرسة العالية بدار الدعوة و الإرشاد كابالانجان بنرانع في العام الدراسي 2021/2020. هذا النوع من البحث هو بحث تجريبي. كانت موضوعات البحث 29 طالبًا من الفصل الحادي عشر لعلوم طبيعية بمدرسة العالية بدار الدعوة و الإرشاد كابالانجان بنرانع كابالانجان في العام الدراسي ٢٠٢٠/٢٠٢١، والذي تألف من ١١ طالبًا و ١٨ طالبة.

كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي الملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنيات تحليل البيانات تحليل نموذج التدفق ، وخطوات تحليل البيانات ، أي تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، والإستنتاج / التحقق.

أظهرت النتائج زيادة في الفاعلية التعليمية للتلاميذ في 3 لقاءات من الإجتماع الأول إلى الاجتماع الثالث ، حيث كان متوسط نشاط التلاميذ في الاجتماع الأول 63.2٪ بمعايير كافية ، في الاجتماع الثاني بمتوسط 70.4٪ بمعايير كافية ، وفي الاجتماع

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Paulo Freire ia mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan dalam kultural yang membebaskan.

Sebenarnya esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.² Untuk mencapai hakikat pendidikan ada beberapa hal yang mesti di perhatikan utamanya pada proses pembelajarannya.

¹Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), h. 35.

²Prof. Umar Tirtarahardja dan L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 140.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik. Salah satu cara yang berfungsi dalam proses mencapai tujuan pembelajaran di sekolah adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan cara pendidik dalam menyusun kerangka pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Ketepatan dalam memilih model pembelajaran, dapat membantu peserta didik untuk membangkitkan minat serta peningkatan hasil belajar. Minat yang tinggi juga tidak terlepas dari dukungan pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didiknya. Melibatkan peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, membutuhkan ketepatan pendidik dalam memvariasikan pembelajaran.³

Dalam pembelajaran guru tidak cukup terfokus hanya pada satu model dan metode tertentu saja. Guru perlu mencoba menerapkan berbagai model dan metode yang sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran, termasuk dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode belajar kelompok. Pemilihan model dan metode yang tepat tersebut akan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam pendidikan terdapat paradigma lama yaitu proses pembelajaran berjalan satu arah saja dan didominasi oleh guru. Kemudian kesalahan guru dalam memilih strategi pembelajaran dapat menyebabkan siswa kurang tertarik pada

³Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 78.

pembelajaran sehingga berdampak pada berkurangnya keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Hal tersebut juga akan menyebabkan hasil belajar siswa yang tidak maksimal.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara pendidik dengan peserta didik atau dengan peserta didik itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Oleh karena itu, keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa perlu menerapkan inovasi pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif saat mengikuti pembelajaran. Salah satu pembelajaran itu adalah active learning. Pembelajaran “active learning” sebagai pembelajaran berbasis riset, merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa.⁴

Sistem pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek didik yang aktif dan telah memiliki kesiapan untuk belajar merupakan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketrampilan (kognitif, motorik, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.⁵

⁴Slameto, *Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran Yang Inspiratif* (bandung : Jurnal Satya Widya, 2011), h 40.

⁵Ali Muhtadi, *Implementasi Konsep Pembelajaran Active Learning Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam Perkuliahan* (Majalah Ilmiah Pembelajaran, 2009), h. 60.

Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan menjadi pusat pembelajaran.⁶ Belajar aktif pada umumnya merujuk kepada aktivitas pembelajar yang melibatkan peserta didik melakukan berbagai hal dan berpikir tentang apa yang dilakukan (student centered). Tetapi belajar aktif bukan hanya seperangkat kegiatan namun lebih kearah suatu sikap yang mesti diambil baik oleh peserta didik, guru maupun sekolah untuk menjadikan pembelajaran efektif. Active learning merupakan istilah yang menunjukkan kegiatan belajar dimana siswa secara mental terlibat dalam suatu tugas. Sejalan dengan pandangan teori kognitif, active learning juga berpandangan bahwa yang menjadi fokus dalam belajar adalah aktivitas mental siswa. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran active learning merupakan pembelajaran yang memegang peranan utama adalah aktivitas kognitif siswa. pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topic atau permasalahan yang dibahas;
2. siswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran;
3. penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran;
4. siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi;
5. umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.⁷

⁶Sumar, Warni Tune dan Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Bebrasis Soft Skill* (Yogyakarta: Deepublis, 2016), h. 127.

⁷Habibi, *Pembelajaran Aktif* (diakses dari <https://pakhabibi.wordpress.com> 21 januari, 2020).

Pembelajaran active learning yang berfokus pada model jigsaw telah di kembangkan secara intensi melalui berbagai penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama akademik antara siswa, membentuk hubungan social yang positif, mengembangkan rasa percaya diri serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Model jigsaw ini juga berpusat pada siswa melalui diskusi kelompok, mengerjakan tugas bersama, saling tukar pendapat, saling mendukung dalam memecahkan masalah. Sehingga dalam metode ini siswa dapat termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi. Ciri-ciri yang di tampilkan dalam model jigsaw ini adalah belajar bersama dengan teman, saling mendengarkan pendapat antara anggota, belajar dari teman yang berbeda kelompok, terdapat, saling ketergantungan positif, dapat dipertanggung jawabkan secara individu.

Dalam proses interview dengan guru MA DDI kabalangan dipaparkan bahwa siswa kurang bekerja sama dalam proses pembelajaran, lebih individualis, tidak peduli lingkungan sekitar, kurang mampu memecahkan masalah, kurang active dalam pembelajaran, sulit memahami materi, kurang nyaman dalam kelas, rasa bosan yang tinggi, kurang berminat dalam belajar, situasi kelas tidak terkontrol, hilang semangat belajar, kurang inovasi, kreativitas yang minim sehingga prolehan hasil belajar siswa kurang maksimal. Keatifan siswa adalah salah satu indicator yang menentukan keberhasilan belajar siswa sehingga sangat penting untuk menerapkan model pembelajaran jigsaw di MA PONPES DDI kabalangan.⁸

Hal tersebut sama dengan hasil penelitian Novi yang menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah pembelajaran ini dapat

⁸Rahmat Al Amina “guru MA ONPES DDI kabalangan Pinrang” Observasi Awal, 2 januari 2020.

meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain serta dapat meningkatkan sikap kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Riset yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw banyak dilakukan salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sesuai apabila diterapkan pada materi-materi yang tidak banyak memuat rumus atau persamaan namun lebih banyak memuat teori-teori. Materi yang demikian memudahkan siswa untuk membaca sendiri sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Jadi siswa diharapkan sudah memiliki pengetahuan dasar sebelum dilakukan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran tipe Jigsaw yang mengedepankan pengalaman siswa dan pada pelaksanaannya siswa harus berbagi pengalaman ataupun pendapat kepada siswa lain.

Pada penulisan ini yang dimaksud pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah: sebelum dimulai pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa diberi tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, siswa juga diberi tugas untuk mengerjakan soal yang jawabannya terdapat pada materi bacaan tersebut, saat pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berlangsung, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota sesuai dengan jumlah lembar ahli. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan pada: kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal, masing-masing anggota kelompok akan mendapat satu lembar ahli yang berbeda.

Lembar ahli tersebut berisi soal-soal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, langkah selanjutnya adalah siswa yang memperoleh lembar ahli yang sama dari masing-masing kelompok asal akan bergabung membentuk kelompok ahli, di dalam kelompok ahli, siswa berdiskusi untuk memecahkan soal-soal pada lembar ahli, setelah diskusi pada kelompok ahli selesai, kemudian siswa kembali ke kelompok asal dan mempresentasikan hasil diskusi pada kelompok ahli. Selain itu siswa juga melakukan tanya jawab tentang soal-soal tadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah santri ddi kaballangan dan mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada tiap-tiap siklus pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal ini juga sesuai dengan ayat al-quraan yang mengajarkan untuk berkelompok dalam mengerjakan kebajikan yang tertian dalam ayat (al-Maidah : 2)

..وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ..
(المائدة: ٢)

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”⁹

Juga dijelaskan dalam hadits yang di riwayatkan oleh anas bin malik RA

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: هَذَا تَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ تَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ. (رواه المسلم).⁷

⁹ Departemen agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (semarang : toha putra, 2013)

“Dari anas berkata rasulullah SAW bersabda : “tolonglah sodaramu yang berbuat zalim dan dizalimi, : mereka bertanya bagaimana menolong yang dizalimi rasulullah SAW menjawab: tahanlan tanganya (hentikan) dia dari kezalimannya, karna sesungguhnya itu merupakan pertolongan kepadanya”¹⁰

Penulisan ini merupakan yang Subyek penelitian yaitu santri ponpes DDI kaballangan tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini difokuskan pada proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, kinerja guru, aktivitas siswa, dan peningkatan kemampuan siswa. Penelitian tindakan kelas tersebut terlaksana dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang diberikan berisi masalah yang kerap dihadapi para siswa. Soal-soal tersebut berupa soal uraian. untuk Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Sthal dalam Wiyanto diantaranya adalah:

1. belajar bersama teman.
2. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman,
3. saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok,
4. belajar dari teman sendiri dalam kelompok,
5. belajar dalam kelompok kecil,
6. produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat,
7. keputusan tergantung pada siswa sendiri,
8. siswa aktif. Dengan demikian pembelajaran kelompok berhubungan dengan proses belajar yang dilakukan siswa secara bersama-sama melalui komunikasi interaktif.

Penggunaan metode pembelajran dalam meningkatkan aktivitas belajar santri sangat dianjurkan adapun materi ajar yang akan diberikan model jigsaw yaitu pada materi ajar Qur'an hadits karena materi tersebut membutuhkan banyak

¹⁰ Muhammad bin ismail AL-bukhari, *shahil al-bukhari* (libanon : Dar-kutub al-Ilmiyah, 2008), h. 74.

diskusi dan saling ketergantungan antara santri untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran cooperative learning dalam meningkatkan aktivitas belajar santri di MA DDI Kaballangan

1. Masih kurangnya pemahaman guru tentang memilih metode pembelajarang utamanya model pembelajaran cooperative learning dan proses penerapannya dalam proses pembelajaran sehingga masih menerapkan pembelajaran searah.
2. Kurangnya minat belajar santri dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas belajar santri kurang cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana penerapan pembelajaran model cooperative learning tipe jigsaw dalam meningkatkan aktivitas santri MA DDI kaballangan?
2. Apakah penggunaan cooperative learning tipe jigsaw efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar santri MA PONPES DDI kaballangan?

D. Defenisi oprasional dan ruang lingkup penelitian

1. Defenisi oprasional
 - a. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan

mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok.

- b. Penggunaan metode pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar untuk meningkatkan keefektifan hasil belajar di MA DDI kaballangan.

2. Ruang lingkup penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan penelitian tesis ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya yang berfokus pada:

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana cara melaksanakan cooperative learning tipe jigsaw dalam meningkatkan aktivitas belajar santri MA DDI kaballangan
- b. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan cooperative learning tipe jigsaw dalam meningkatkan aktivitas belajar santri MA DDI kaballangan.
- c. Untuk mengetahui hasil pembelajaran menggunakan model cooperative tipe jigsaw santri MA DDI kaballangan.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan ilmiah

Hasil penelitian menjadi sumbangsih pemikiran yang dapat digunakan sebagai acuan dan ilmu pengetahuan bagi yang membutuhkan mengenai teori-teori model jigsaw learning serta dapat menambah wawasan bagi peneliti, akademisi dan masyarakat pada umumnya terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

b. Kegunaan Praktis

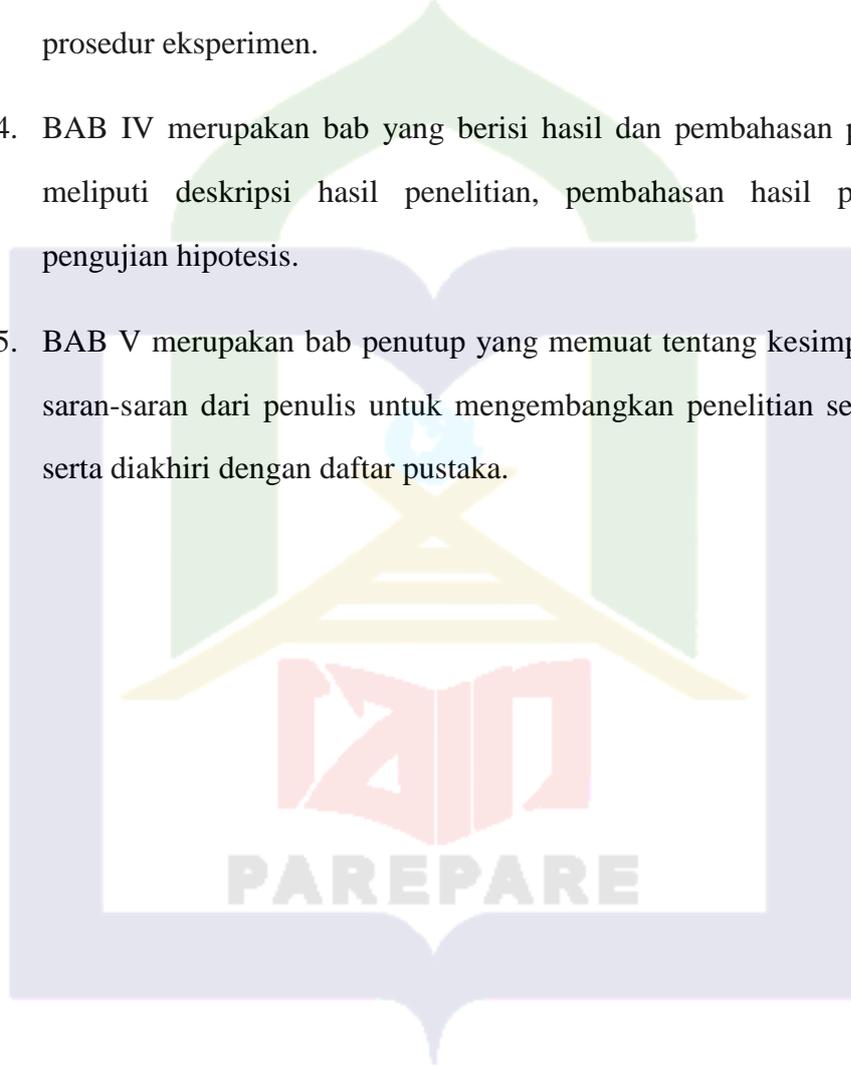
1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang selanjutnya dapat dijadikan rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan dalam memberikan pelayanan pendidikan
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam mengajar agar proses pembelajaran lebih bermakna.

F. *Garis Besar Isi Tesis*

Untuk memperoleh gambaran keseluruhan isi dalam tesis ini, maka penulis memaparkan garis besarnya sebagai berikut:

1. BAB I merupakan bab pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, defenisi operasional dan Ruang lingkup pembahasan, tinjauan pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan garis besar isi tesis.
2. BAB II merupakan landasan teori meliputi penelitian yang relevan, analisis teoritis variabel, kerangka pikir penelitian, dan hipotesis

3. BAB III merupakan bab yang memuat tentang metodologi penelitian yang terdiri dari : jenis dan desain penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi, sampel, dan sampling, metode pengumpulan data, defenisi noprasional variable, instrument penelitian, tehnik analisis data prosedur eksperimen.
4. BAB IV merupakan bab yang berisi hasil dan pembahasan penelitian meliputi deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, pengujian hipotesis.
5. BAB V merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran dari penulis untuk mengembangkan penelitian selanjutnya serta diakhiri dengan daftar pustaka.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Judul yang penulis akan teliti belum pernah di teliti orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan penelitian pertama dilakukan di MA PONPES DDI kabalangan pinrang kabupaten pinrang. Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Ning Endah Sri Rejeki dengan judul meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas VIII G semester 2 SMP negeri 2 toroh grobongan.¹¹ Pada penelitian ini ning endah berfokus pada peningkatan hasil belajara siswa dengan menggunakan metode jigsaw dalam pembelajaran matimatika siswa, berbeda dengan penilian yang akan kami teliti yang berfokus pada aktivitas santri MA PONPES DDI kabalangan.
2. Tesis yang ditulis oleh M. A. Hertiavi, H. Langlang, S. Khanafiyah dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw unuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP.¹² Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis akan teliti terletak pada fokus penelitiannya, pendekatan serta subtansi penelitiannya. Penelitian ini

¹¹Ning Endan Sri Rejeki “*meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw* pada siswa kelas VIII G semester 2. Tesis (Yogyakarta: IKIP, 2015)

¹²M.A. Hertiavi, H. Langlang, S Khanafiayah “*penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa smp*” tesis (FMIPA Universitas negeri semarang, 2013)

mencoba untuk mengetahui dampak penggunaan metode kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan aktivitas santri MA PONPES DDI kabalangan.

3. Siahaan, alif akbar. penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan alat ukur pada siswa kelas X Teknik permesinan SMK pemma rantau prapat Tahun Pelajaran 2013/2014. Fakultas teknik unimed.¹³ Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis akan teliti terletak pada fokus penelitiannya, pendekatan serta subansi penelitiannya. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui dampak penggunaan metode kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan aktivitas santri MA PONPES DDI kabalangan.
4. Buku yang di tulis oleh Trianto, dengan judul mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang di terbitkan oleh jakrta: kencana. Buku ini menjadi acuan penelitian ini karena sangat lengkap membahas tentang metode pembelajaran jigsaw yang menjadi focus penelitian ini.
5. Buku yang di tulis oleh Suprijono, A. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.¹⁴

¹³Siahaan dan alif akbar, "*penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan alat ukur pada siswa kelas X Teknik permesinan SMK pemma rantau prapat*" tesis (Fakultas teknik unimed, 2017)

¹⁴Suprijono. A, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 81.

B. Analisis Teoritis Variabel

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.¹⁵ Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan terkhusus pada proses pembelajarannya, banyak metode-metode yang telah diperkenalkan oleh para pakar pendidikan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran pada siswa salah satunya adalah metode kooperatif learning.

Pengertian Metode Pembelajaran Luluk Suryani dan Leo Agung dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar membedakan antara strategi pembelajaran dan metode pembelajaran dimana strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving.*” Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya:

1. ceramah,
2. demonstrasi
3. diskusi

¹⁵Dewey. John, *democracy and education* (Jakarta : The free press, 2004), h. 1.

4. simulasi
5. labolatorium
6. pengalaman lapangan
7. brainstorming
8. debat
9. simposium, dan sebagainya.¹⁶

Kita bisa menyimpulkan, bahwa terdapat banyak sekali metode pembelajaran yang terdapat dalam buku-buku. Antara buku satu dan lainnya menawarkan dan mengklasifikasikan metode pembelajaran beranekaragam. Akan tetapi seperti apakah metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang sesuai dengan tujuan dari Kurikulum 2013 itu sendiri masih belum ada pengklasifikasiannya. Puluhan bahkan ratusan metode pembelajaran tertera di dalam buku-buku teori tentang metode pembelajaran, namun penggunaannya tetap sesuai dengan kondisi kelas juga karakteristik peserta didik. Metode pembelajaran kurikulum 2018 bersifat scientific. Jika bersifat scientific, maka metode yang digunakan harusnya menempatkan murid sebagai artis dalam pembelajaran, murid berperan sebagai tokoh utama dalam proses belajar-mengajar. Pengajaran tidaklah berpusat pada guru. Dimana hanya guru yang mendiktekan atau menceramahkan materi pembelajaran. Murid juga harus berperan aktif. Dalam proses transfer pengetahuan antara guru dan murid, harus melibatkan kehidupan nyata yang dialami siswa.

Hamzah B.Uno dan Nurdin Muhammad mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, didalam

¹⁶ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 6.

pelaksanaan sesungguhnya, metode dan teknik memiliki perbedaan seperti contoh berikut: Ibu Yulia dan pak Bambang sama-sama menggunakan metode demonstrasi.

Keduanya telah menguasai penerapan metode tersebut dalam pembelajaran, tetapi ternyata hasil belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik dari masing-masing guru tersebut berbeda-beda. Hal ini terjadi karena walaupun metodenya sama, yaitu demonstrasi tetapi teknik pelaksanaannya ternyata berbeda. Ibu Yulia menggunakan teknik demonstrasi dimana untuk peserta didik dituntut untuk dapat mendemonstrasikan kembali apa yang telah diamatinya, sedangkan Pak Bambang hanya mendemonstrasikan saja kepada peserta didik tanpa memberikan kesempatan untuk mereka mendemonstrasikan kembali.¹⁷

Berdasarkan contoh diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan yang bersifat implementatif. Dengan perkataan lain metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Pengertian seluruh perencanaan itu jika dikaitkan dengan konsep yang berkembang dewasa ini meliputi Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka/awal, kegiatan inti dan penutupnya,

¹⁷ Nurhayati. St, *konsep wajah islam Indonesia* (parepare : lembaga paud Fatimah azzahrah, 2019), h. 15

serta media pembelajaran, sumber pembelajaran yang terkait, sampai dengan penilaian pembelajaran.¹⁸

Dekat dengan istilah metode pembelajaran adalah sintaks, sintaks adalah urutan langkahlangkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan strategi yang dipilih. Istilah sintaks umum digunakan dalam ilmu bahasa, tetapi disini dimaknai sebagai suatu sistem atau penyusunan yang teratur berdasarkan urutan-urutan semestinya yang harus dilakukan. Contoh metode pembelajaran konvensional antara lain yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode proyek, dan berbagai variasinya. Metode mengajar sesuai perkembangannya kadang-kadang juga terjabarkan dalam struktur tertentu. Struktur dimaksudkan sebagai pola-pola interaksi siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Misalnya metode pembelajaran kooperatif (cooperative learning), dikenal memiliki struktur jigsaw, STAD (Students Teams Achievement Divisions), NHT (Numbers Head Together), dan lainnya. Konsep struktur dikembangkan oleh Spencer Kagan.¹⁹

Macam-macam model pembelajaran

Model Pembelajaran Langsung Pengertian Model Pembelajaran Langsung Pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Menurut Killen dalam depdiknas pembelajaran langsung atau Direct Instruction merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan

¹⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.7

¹⁹ Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.19

dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik..

Tujuan Pembelajaran Langsung menyebutkan bahwa tujuan utama pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik. Beberapa temuan dalam teori perilaku di antaranya adalah pencapaian peserta didik yang dihubungkan dengan waktu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar atau mengerjakan tugas dan kecepatan peserta didik untuk berhasil dalam mengerjakan tugas sangat positif. Model Pembelajaran Langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik.

Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya guru dapat menggunakan berbagai media. Informasi yang disampaikan dengan strategi direktif dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi).

Karakteristik Model Pembelajaran Langsung Menurut Depdiknas model pembelajaran langsung dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, yaitu :

- a. Transformasi dan keterampilan secara langsung
- b. Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu
- c. Materi pembelajaran yang telah terstruktur
- d. Lingkungan belajar yang telah terstruktur

- e. Distruktur oleh guru.

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Menurut Arends pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Berbagai Model & Metode Pembelajaran di Sekolah pengembang pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Sebagai contoh, masalah populasi yang dimunculkan dalam pelajaran di Teluk Chesapeake mencakup berbagai subjek akademik dan terapan mata pelajaran seperti biologi, ekonomi, sosiologi, pariwisata dan pemerintahan.
- c. Penyelidikan autentik. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.

- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- e. Kolaborasi. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inquiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

2. Pengertian Kooperatif Learning

Posamentier secara sederhana menyebutkan cooperative learning atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa bekerja bersama-sama didalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Slavin dalam Isjoni pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya orang dengan struktur kelompok

heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.²⁰

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Menurut Slavin menyatakan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pengajaran secara khusus membuat belajar kooperatif ekstensif, secara teori siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikannya dengan temannya.²¹

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok yang didasari dengan kerja sama dan setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas pembelajarannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

²⁰Isjoni, *cooperative learning mengembangkan kemampuan belajar berkelompok* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 50

²¹Suprijono. A, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 19

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada Model Pembelajaran Kooperatif gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Menurut teori konstruktivis, tugas guru (pendidik) adalah memfasilitasi agar proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan pada diri sendiri tiap-tiap siswa terjadi secara optimal.

3. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

a. Saling Ketergantungan Positif

Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Tiap siswa tergantung pada anggota lainnya karena tiap siswa mendapat materi yang berbeda atau tugas yang berbeda, oleh karena itu siswa satu dengan lainnya saling membutuhkan karena jika ada siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas tersebut maka tugas kelompoknya tidak dapat diselesaikan.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Pembelajaran kooperatif juga ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual tersebut selanjutnya disampaikan guru kepada kelompok agar semua kelompok dapat mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Karena tiap siswa mendapat tugas yang berbeda secara otomatis siswa tersebut harus mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan tugas

tersebut karena tugas setiap anggota kelompok mempunyai tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki setiap individu.

c. Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan ini juga akan lebih memudahkan siswa dalam belajar. Adanya tatap muka, maka siswa yang kurang memiliki kemampuan harus dibantu oleh siswa yang lebih mampu mengerjakan tugas individu dalam kelompok tersebut, agar tugas kelompoknya dapat terselesaikan.

d. Komunikasi antar Anggota Kelompok

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi sehingga diajarkan dalam pembelajaran kooperatif ini.²²

Unsur ini juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi, karena tidak semua siswa mempunyai keahlian dalam proses mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan para

²²Lie dan Anita, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 23

anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya siswa perlu diberitahu secara jelas mengenai cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar Perlu Menjadwalkan Waktu Khusus Bagi Kelompok Untuk Mengevaluasi Proses Kerja Kelompok Dan Hasil Kerja sama

mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

- a. Dalam kelompoknya, siswa haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan”.
- b. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lainnya dalam kelompok, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Siswa haruslah berpandangan bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.

- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani di dalam kelompoknya.²³

4. Tipe-Tipe dari Pembelajaran Kooperatif

Berikut ini adalah beberapa tipe dari model pembelajaran kooperatif.

a. Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima tahapan utama sebagai berikut:

1. Presentasi kelas. Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya.
2. Kerja kelompok. Kelompok terdiri dari 4-5 orang. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

²³Lie dan Anita, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2002), h 30

3. Tes. Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu.
 4. Peningkatan skor individu. Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok.
 5. Penghargaan kelompok. Kelompok yang mencapai rata-rata skor tertinggi, diberikan penghargaan.
- b. Tipe *Think-Pair-Share*
- Think-Pair-Share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1978. *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Sebagai contoh, seorang guru baru saja menyelesaikan suatu sajian pendek atau para siswa telah selesai membaca suatu tugas. Selanjutnya guru meminta kepada para siswa untuk menyadari secara serius mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru atau apa yang telah dibaca. Tahapan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* adalah sebagai berikut.
1. Berpikir (*Think*): Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri.
 2. Berpasangan (*Pair*): Guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan

atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3. Berbagi (*Share*): Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau setengah dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

c. Tipe Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Arends dalam bukunya menyimpulkan dengan kutipan sebagai berikut.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok.

d. Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* (*Kepala bernomor*) dikembangkan Spencer Kagan. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Maksud dari kepala bernomor yaitu setiap anak mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi.

Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman, rasa kepedulian pada teman satu kelompok agar dapat menguasai konsep tersebut, siswa dapat saling berbagi ilmu dan informasi, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan serta tidak terdapatnya siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan. Adapun proses dan langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* antara lain:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya mengetahui jawabannya.

4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
 5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.²⁴
- e. Tipe GI (Group Investigation)

Pembelajaran kooperatif tipe GI didasari oleh gagasan John Dewey tentang pendidikan yang menyimpulkan bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan di dunia nyata yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai hal mengenai masalah itu, mengumpulkan untuk mendapatkan data yang relevan, mengembangkan dan menguji hipotesis. Tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif GI adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengelompokan (*Grouping*)

Yaitu tahap mengidentifikasi topik yang akan diinvestigasi serta membentuk kelompok investigasi, dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang. Pada tahap ini, yang pertama siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan kemudian siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki, lalu guru membatasi jumlah

²⁴Dzaki, M, F. “*Pembelajaran Kooperatif*” (diakses dari [www. penelitian.tindakankelas.blogspot.com.html](http://www.penelitian.tindakankelas.blogspot.com.html), diakses 10 januari 2020)

anggota masing-masing kelompok antara 4 sampai 5 orang berdasarkan keterampilan dan keheterogenan.

2. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap *Planning* atau tahap perencanaan tugas-tugas pembelajaran. Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang: Apa yang mereka pelajari? Bagaimana mereka belajar? Untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut?

3. Tahap Penyelidikan (*Investigation*)

Tahap *Investigation*, yaitu tahap pelaksanaan proyek investigasi siswa. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut: pertama siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan segala bentuk permasalahan-permasalahan yang akan diselidiki, kemudian masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok, lalu siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat.

4. Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)

Yaitu tahap persiapan laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut: pertama anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting berhubungan dalam prakteknya masing-masing, kemudian anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya, lalu wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi.

5. Tahap Presentasi (*Presenting*)

Tahap *presenting* yaitu tahap penyajian laporan akhir. Kegiatan pembelajaran di kelas pada tahap ini adalah sebagai berikut: pertama penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian, kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar, kemudian pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.

6. Tahap Evaluasi (*Evaluating*)

Pada tahap *evaluating* atau penilaian proses kerja dan hasil proyek siswa. Pada tahap ini, kegiatan guru atau siswa dalam pembelajaran sebagai berikut: pertama siswa menggabungkan masukan-masukan tentang topiknya, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya, kemudian guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan, adalah penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.

f. Tipe CIRC (*Cooperatif Integrated Reading And Composition*)

Pembelajaran CIRC dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish.

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan

Suatu Bacaan Secara Menyeluruh Kemudian Mengkomposisikannya Menjadi bagian-bagian yang penting. Dalam model pembelajaran ini, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini terdapat siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa sebaiknya merasa cocok satu sama

lain. Dalam kelompok ini tidak dibedakan jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, siswa juga dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerjasama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya.

Model pembelajaran ini, dibagi menjadi beberapa fase:

1. Fase Orientasi

Pada fase ini, guru memberikan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu guru juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.

2. Fase Organisasi

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Selain itu menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Fase Pengenalan Konsep

Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, klip, poster atau media lainnya.

4. Fase Publikasi

Siswa mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas baik dalam kelompok maupun di depan kelas.

5. Fase Penguatan dan Refleksi

Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa pun diberi kesempatan dalam bentuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.²⁵

g. Tipe Make A Match (Membuat Pasangan)

Metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran tahun 1994. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode *make a match* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi pemilihan, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.

²⁵Suprijono A, *Cooperative Learning* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 20

5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
 6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
 7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
 8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
 9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.
- h. Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dikembangkan oleh Spencer Kagan. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* seperti yang diungkapkan, antara lain:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen seperti pada pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay*

Two Stray yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan dan saling mendukung.²⁶

2. Guru memberikan sub-pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
3. Siswa bekerjasama dalam kelompok beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Adapun pada penelitian ini akan fokus pada metode cooperative learning tipe jigsaw yang dimana akan membantu siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI.

Pengertian Belajar Belajar bisa diartikan dengan berbagai macam pengertian tergantung siapa yang mendefinisikannya. Banyak aktifitas-aktifitas yang

²⁶Dzaki, M, F. 2009. *Pembelajaran Kooperatif learning* (diakses dari, [www. penelitian.tindakankelas.blogspot.Com/html](http://www.penelitian.tindakankelas.blogspot.Com/html), diakses 3 februari 2020)

disepakati banyak orang yang termasuk kegiatan belajar, seperti menghafal, mengumpulkan fakta, mengikuti pelatihan dan sebagainya. Tentang belajar ini, Kleden yang dikutip oleh Harefa mengklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Belajar tentang, yaitu belajar untuk mengetahui sesuatu. Misalnya belajar tentang bersepeda, maka cukup membaca buku-buku, melihat film dan video tentang caracara bersepeda.
- b. Belajar, yaitu belajar bagaimana melakukan sesuatu. Jika seseorang belajar bersepeda, maka ia akan langsung menaiki sepeda dan mempraktikkan, yang tidak mustahil ia akan nabrak kiri dan kanan. Belajar menjadi (*Learning to be*), yaitu belajar memanusiakan manusia.²⁷

Belajar inilah yang disebut sebagai proses pembelajaran yang sejati. Belajar hidup bersama (*learning to life together*), yaitu bersosialisasi dengan teman sebaya dan melakukan aktifitas belajar bersama. Menurut penulis, pengklasifikasian di atas bisa dikatakan sebagai tahapan dalam belajar. Maksudnya kegiatan pertama belajar adalah mengetahui sesuatu kemudian mempraktikannya, karena sudah menjadi terbiasa, maka hasil dari belajar itu mampu memunculkan jati diri pembelajar tersebut. Adapun definisi belajar yang diberikan oleh para ahli bermacam- macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa: "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Jadi, belajar menurut Cronbach adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya.

²⁷ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2011), h. 24.

2. Chaplin membatasi belajar menjadi dua rumusan, yaitu: pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman; kedua, belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

3. Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa: "*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*". Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.²⁸

Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman yang diulang-ulang yang bukan merupakan perkembangan respon bawaan, bukan karena proses kematangan atau keadaan yang bersifat sementara.

Robert M. Gagne dalam bukunya *Conditions of Learning* menyebutkan: "*Learning is change in human disposition or capacity, which persists over a period of time, and which is not simple ascribable to processes of growth*". Belajar adalah perubahan watak manusia yang berlangsung lama yang bukan berasal dari proses pertumbuhan yang sederhana. Dari beberapa definisi belajar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau watak seseorang yang bersifat tetap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan bukan karena proses pertumbuhan maupun kematangan. Jadi seseorang bisa dikatakan telah belajar apabila memenuhi tiga hal, yaitu:

1. Terjadinya perubahan tingkah laku ataupun kepribadiannya

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 247

2. Perubahan tersebut bersifat tetap bukan sementara (bukan karena kematangan dan kelelahan).
3. Disebabkan oleh pengalaman dan latihan.²⁹

Perubahan yang terjadi dalam diri manusia itu banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Akan tetapi tidak semua perubahan tersebut merupakan hasil dari belajar, misalnya seseorang yang kakinya bengkok akibat kecelakaan bukan termasuk perubahan dalam arti belajar. Untuk itu perlu dijelaskan perubahan yang diharapkan sebagai hasil belajar, yaitu:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar. Artinya belajar itu dilakukan dalam keadaan sadar dan seseorang akan merasakan perubahannya, seperti merasa bahwa pengetahuannya bertambah, kebiasaannya bertambah, dan sebagainya.
- b. Perubahan yang bersifat fungsional. Artinya perubahan yang terjadi pada individu itu berlangsung terus-menerus, tidak statis, dan berkembang menuju kesempurnaan.
- c. Perubahan yang bersifat positif dan aktif, yaitu perubahan yang menjadikan individunya menjadi lebih baik yang terjadi karena adanya usaha individu tersebut.
- d. Perubahan yang bukan bersifat sementara, karena perubahan tingkah laku yang terjadi akibat belajar bersifat menetap dan permanen.
- e. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya kegiatan belajar mempunyai tujuan dan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang dikehendaki atau ditetapkan.

²⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 121

- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya perubahan yang didapatkan itu akan berhubungan erat dengan perubahan yang lain.

6 Aktifitas Belajar Siswa

Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama teori aktivitas belajar mengungkapkan konsep tabularasa yang mengibaratkan jiwa (Psyche) berupa keaktifan rohani. Teori ini menyatakan seseorang bagaikan kertas putih yang tidak tertulis. Maksudnya, dalam dunia pendidikan, yang memberi bentuk dan mengatur isi dari kertas itu adalah guru, karena gurulah yang harus aktif sedangkan siswa bersifat reseptif. Dalam teori aktivitas belajar menurut pandangan ilmu jiwa lama yang banyak berkeaktifan adalah guru, gurulah yang selalu aktif dalam menentukan bahan pelajaran, meneliti, menguraikan, memecahkan masalah, mengadakan perbandingan, dan membuat ikhtisar.

Siswa hanya mendengarkan, mencatat, menjawab bila ditanya. Siswa hanya bekerja keras atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan oleh guru dan berfikir menurut arah yang telah digariskan oleh guru. Sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, Teori aktivitas belajar ini menyatakan jiwa manusia itu sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri dan dapat menjadi aktif bila didorong oleh berbagai macam kebutuhan. Dengan demikian siswa harus dipandang sebagai organisme yang mempunyai dorongan untuk berkembang.³⁰

³⁰Firti, “*teori aktivitas belajar menurut pandangan ilmu jiwalamadan modern*” (Diakses dari www.ilmupengetahuan.tgl 1 januari 2021)

Ciri-ciri Aktivitas Belajar Seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi dalam proses belajar. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Sardiman mengutip pendapat Paul D. Dierich membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*): misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, menga-mati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*): seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi sa-ran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*): sebagai contoh: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*): misalnya: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangku-man, mngerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*): yang termasuk didalamnya antara lain: menggambar, membuat grafik, dia-gram, peta, pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik (*Motor activities*): melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.

- g. Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*): merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan. Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.³¹ Kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.³²

Nilai Aktivitas dalam Pembelajaran Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para peserta didik mengandung nilai , antara lain:

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
- d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi de-mokratis.
- f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- g. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
- h. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.³³

³¹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (cet. II, Jakarta: Kencana 2007), h. 141

³²Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 99.

³³Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 175

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang atau siswa yaitu terdiri atas dua bagian, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Untuk lebih jelasnya mengenai kedua faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Faktor internal yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis). Adapun penjelasan mengenai aspek fisik dan psikologis adalah sebagai berikut:
 1. Aspek Fisik (Fisiologis) Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya.³⁴
 2. Aspek Psikhis (Psikologi) sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor psikologis itu adalah sebagai berikut:
 - a. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya. Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.
 - b. Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan

³⁴M. Ngalim Purwanto , *Psikologi Pendidikan* (bandung : alfabet 2014), h. 107

perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik.

- c. Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.
- d. Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.
- e. Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.
- f. Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan
- g. Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia ada.
- h. Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka

keberhasilan belajar itu akan menjadi mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama.³⁵

Faktor eksternal Menurut Ngalim Purwanto terdiri atas:

- a. Keadaan keluarga
- b. Guru dan cara mengajar
- c. Alat-alat pelajaran,
- d. Motivasi sosial, dan
- e. Lingkungan serta kesempatan.

Menurut Sanjaya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut:³⁶

- a. Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sa-ngat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berha-dapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberha-silan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengala-man mengajar.

- b. Sarana belajar

³⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007 h). 35

³⁶Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (cet. II, Jakarta: Kencana 2007), h. 141

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan setting tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

- c. Lingkungan belajar Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatarbelakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya. Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah termasuk keharmonisan antara pihak sekolah dengan orangtua.

Menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain:

- a. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.

- c. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan. Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- e. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- f. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri³⁷ Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif.

Tohirin mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang efektif antara lain: “Berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang”³⁸

7 Gambaran umum jigsaw

³⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), h.176

³⁸Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2015), h.177

Metode jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain Metode jigsaw telah dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan teman-teman di Universitas John Hopkins.³⁹

Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Teknik ini serupa dengan pertukaran antar kelompok. Bedanya setiap siswa mengajarkan sesuatu.

Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan. Tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang padu. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli.

³⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2005), h. 235

Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya selanjutnya diakhiri pembelajaran. Peserta didik diberi kuis secara individu yang mencakup materi setiap peserta didik terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.⁴⁰

Jadi metode jigsaw merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan memanfaatkan kelompok asal dan kelompok ahli dalam mengembangkan materi yang diajarkan.

Dasar Metode jigsaw Metode jigsaw sebagaimana proses pembelajaran kelompok lainnya merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam cooperative script dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan belajar kelompok pasangan untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.⁴¹

Unsur-Unsur Metode Jigsaw Sebagai bagian dari Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada

⁴⁰ Mel Siberrnen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif Active Learning* (Bandung: Nusa Media, 2004), h. 65

⁴¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksvitis* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 81

unsurunsur dasar pembelajaran yang dilakukan diantaranya “Memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Menurut Anita Lie Metode jigsaw sebagaimana pembelajaran berbasis kelompok yang lain memiliki unsurunsur yang saling terkait, diantaranya:

Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*). Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di universitas Minnesota, Shlomo Sharan di Universitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti sekaligus praktisi yang mengembangkan Cooperative Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa. harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan.⁴² Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan positif *interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

Akuntabilitas individual (*individual accountability*) Model jigsaw menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan

⁴² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.58

bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam model jigsaw, peserta didik harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.

Tatap muka (face to face interaction) Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada dari guru.

Ketrampilan Sosial (Social Skill) Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial yakni kepemimpinan (leadership), membuat keputusan (decision making), membangun kepercayaan (trust building) kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (management conflict skill). Ketrampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

Proses Kelompok (Group Processing) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.⁴³ Jadi unsur-unsur di

⁴³ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 32

atas mendorong terciptanya masyarakat belajar dimana hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa sharing individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu. Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot aroson dan teman –teman dari universitas texas, dan diadopsi oleh slavin dan teman-teman di universitas john Hopkins.⁴⁴

Langkah-langkah pembelajaran jigsaw

- a. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang)
- b. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab
- c. Sitiap anggota kelompok membaca susbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang diberikan mengenai tentang fiqih. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang shalat, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang, begitupun siswa lainnya mempelajari tayammu dan lain lagi mempelajari tahara.
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dengan kelompok ahli untuk mendiskusikannya
- e. Setiap anggota ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
- f. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu

⁴⁴Trianto, *mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP* (jakrta: kencana, 2010)

Persyaratan lain yang perlu disiapkan guru, antara lain: bahan kuis, lembar kerja siswa dan rencana pembelajaran (RPP) system evaluasi pada jigsaw sama dengan system evaluasi pada tipe STAD, yaitu pemberian skor nilai baik secara individu maupun kelompok.⁴⁵

Kelebihan dan Kelemahan Metode Jigsaw. Setiap pemilihan dan penggunaan metode di dalam proses belajar mengajar tentu saja tidak lepas dari keinginan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masing-masing metode mengajar mempunyai tujuan yang berbeda antar metode yang satu dengan metode yang lainnya. Maka Walgito mengemukakan beberapa tujuan antara lain:

- a. Membiasakan anak untuk bergaul dengan temantemannya bagaimana anak mengemukakan dan menerima pendapat dari temannya.
- b. Belajar secara berkelompok turut pula merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran.
- c. Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas.
- d. Memupuk rasa gotong-royong yang merupakan sifat dari bangsa Indonesia.

Di samping tujuan dari belajar kelompok yang telah disebutkan di atas maka belajar kelompok juga mempunyai keuntungan dan kelemahan tersendiri. yaitu:

Keuntungan kerja kelompok

⁴⁵Trianto, *mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP* (jakrta: kencana, 2010), h. 65

- a. Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan dengan belajar secara individu
- b. Pendapat yang dituangkan secara bersama lebih meyakinkan dan lebih kuat dibandingkan pendapat perorangan.
- c. Kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama dan rasa memiliki (sense belonging) dan menghilangkan egoisme.

Kelemahan kerja kelompok yaitu:

- a. Metode ini memerlukan persiapan-persiapan yang lebih rumit daripada metode lain sehingga memerlukan dedikasi yang lebih tinggi dari pihak pendidik.
- b. Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan dan tugas akan lebih buruk.
- c. Peserta didik yang malas, memperoleh kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu dan kemungkinan besar akan mempengaruhi anggota lainnya.

Jadi kelebihan dari penerapan asas kooperatif dalam pembelajaran lebih meningkatkan solidaritas dan saling menghargai diantara peserta didik sedangkan kelemahannya yaitu terjadinya persaingan yang tidak sehat dan sikap saling ketergantungan dari peserta didik.⁴⁶

Adapun aktivitas santri dalam proses pemberian pembelajara jigsaw yaitu:

- a. Dalam pembagian kelompok santri akan lebih saling mengenal,

⁴⁶Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta Ciputat Press, 2002), h. 15

- b. Pembagian materi santri mulai membaca sekilas tema materi yang diberikan dan mulai mendiskusikan sub tema yang di berikan
 - c. Mempertanggung jawabkan materi yang di berikan, siswa mulai serius untuk memahami materi yang di berikan dan mendiskusikan hal-hal yang penting dalam materi tersebut.
 - d. Membentuk kelompok ahli, siswa mendiskusikan materi yang di berikan dan mulai mempertanggung jawabkan materi tersebut kepada teman yang memiliki materi yang sama.
 - e. Kembali ke kelompok asal, siswa mempertanggung jawabkan materinya dan mulai mengajarkan teman dan mendiskusikan materinya kepada temannya
 - f. Pemberian kuis. Siswa menjawab dan memikirkan seluruh pertanyaan yang di berikan oleh pengajar.
- 8 Konsep Efektivitas

Pengertian Aktivitas Belajar Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas, tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat memandang, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek.⁴⁷ Aktivitas istilah umum yang dikaitkan dengan keadaan bergerak, eksplorasi dan berbagai respon lainnya terhadap rangsangan sekitar⁴⁸ Sedangkan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of*

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Edisi 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 38.

⁴⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 89

behavior through experiencing)⁴⁹ Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu.

Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar⁵⁰ Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Adapun Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar, sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar antara lain mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.

Kurniawan menjelaskan jika efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.⁵¹ Pengertian tersebut mengartikan bahwa efektivitas merupakan tahap dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Berbeda dengan pendapat Susanto, yang memberikan definisi tentang Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi. Jadi dapat diartikan jika efektifitas sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

⁴⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara 2013), h. 27.

⁵⁰Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta 2002), h. 33.

⁵¹Agung Kurniawan, *Transformasi Pelayanan Publik* (Yogyakarta: Pembaharuan, 2005), h.212

Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif.⁵²

Menurut Bastian efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output atau keluaran kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya istilah efektivitas adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat-alat dan lain-lain yang telah ditentukan.⁵³

Effendy menjelaskan efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Jadi dapat diartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Memperhatikan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi sebagai akibat dari apa yang dikehendaki. Misalkan saja jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendakinya, maka perbuatan orang itu dikatakan efektif jika hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang dikehendakinya dan telah direncanakan sebelumnya.⁵⁴

⁵²Ulum. Ihyaul MD, *Akuntansi Sektor Publik* (Malang: UMM Press, 200), h. 294

⁵³Asnawi, *Efektivitas Penyelenggaraan Publik Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota tesis Jurusan Ilmu Pemerintahan* (bandung :FISIP UMM 2016), h.6

⁵⁴Effendy dan Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 70

menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya bahwa keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik.

Kriteria keefektifan mengacu pada E. mulyasa :

- a. Terlaksananya pembelajaran pada kompetensi dasar dengan pemanfaatan metode belajar sesuai dengan yang di rencanakan
- b. Model pembelajaran dikatakan efektif jika banyaknya siswa yang memperoleh keaktifan belajar siswa $\geq 75\%$.

Jadi, dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh dan setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.⁵⁵

9 Keaktifan Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan berinteraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan.⁵⁶ Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.⁵⁷ Menurut Sriyono, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau

⁵⁵ Mulyasa, *manajemen berbasis sekolah ; konsep, strategi, dan implementasi* (bandung : remaja rosda karya, 2002), 82

⁵⁶ Em Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Difa Publisher, 2014), h. 36

⁵⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 98

rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.⁵⁸ Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif.

Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Karakteristik Keaktifan Siswa Menurut Sudjana, keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam hal berikut ini:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah;
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
- e. Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal;

⁵⁸Wijaksono, *prestasi belajar* (di akases dari <http://ipotes.wordpress.com> pada tanggal 20 februari 2020).

- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.⁵⁹

Selain itu, Keaktifan siswa dapat diidentifikasi dari adanya ciri sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- b. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas.
- e. Menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran.⁶⁰

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai kriteria keaktifan belajar siswa, maka indikator keaktifan siswa yang menjadi patokan penilaian pada pembelajaran fikih pada materi sedekah, hadiah dan hibah dalam penelitian ini hanya terbatas pada sepuluh indikator sebagai berikut:

- a. Memperhatikan penjelasan guru
- b. Memperhatikan presentasi teman
- c. Merangkum materi pelajaran
- d. Menggunakan media belajar dengan baik
- e. Berdiskusi atau berpartisipasi dalam kelompok
- f. Membacakan hasil diskusi kelompok

⁵⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h.72

⁶⁰Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h.6

- g. Mengajukan pertanyaan
- h. Menjawab pertanyaan
- i. Menanggapi
- j. Memecahkan masalah

Peneliti menetapkan untuk masuk dalam kategori aktif, siswa harus memenuhi minimal 7 indikator tersebut. Dengan target persentase tingkat keaktifan siswa sebesar 60% dari seluruh siswa dikelas.⁶¹

Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar Siswa Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu setiap siswa perlu mendapatkan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keaktifan siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal:

- a. Turut sertanya dalam mengerjakan tugas.
- b. Terlibat dalam proses pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya.
- d. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- e. Mampu mempresentasikan hasil kerjanya.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jaman dan rohaninya seperti memperhatikan pembelajaran dikelas, memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, menegemukakan pendapat,

⁶¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 141

guna membantu memperoleh pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Nana Sudjana menyatakan bahwa ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni:

- a. Stimulus Belajar.
- b. Perhatian dan Motivasi.
- c. Respon yang dipelajarinya.
- d. Penguatan.
- e. Pemakaian dan Pemindahan.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs factor-faktor tersebut diantaranya :

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- b. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- c. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Memberi umpan balik (feed back)
- e. Melakukan tes singkat diakhir pembelajaran.
- f. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran

Hasil belajar peningkatan aktivitas santri merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada

hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom Dimiyati dan Mudjiono, menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan

evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

Sugihartono, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

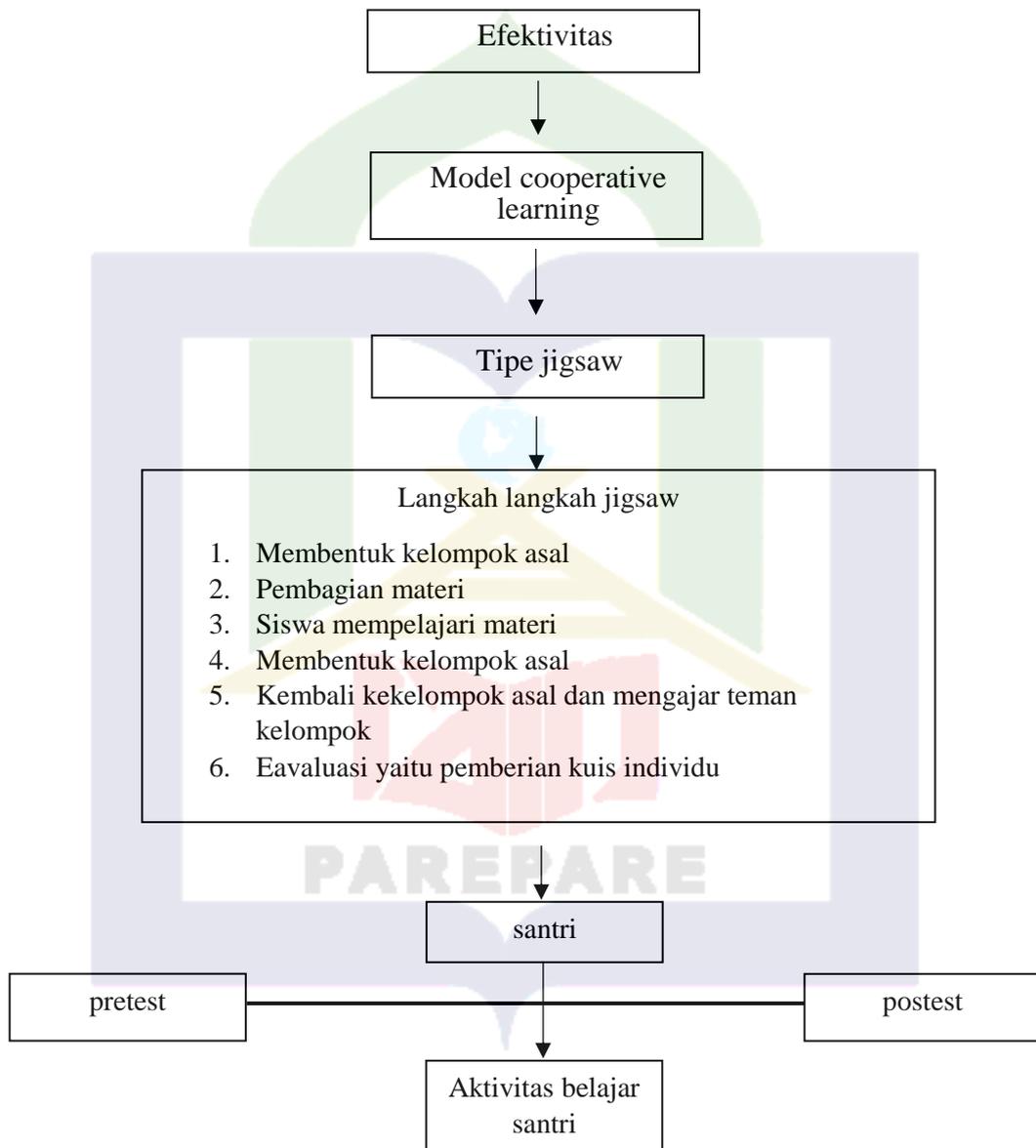
- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan dua jenis model pembelajaran kooperatif ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Untuk melihat keaktifan santri dalam proses pembelajaran maka peneliti memberikan materi sesuai dengan konsep model jigsaw yaitu Qur'an Hadits yang dimana membutuhkan banyak kerja kelompok didalam proses pembelajarannya

C. Kerangka pikir penelitian

Pada penelitian ini alur kerangka konseptual yang merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan lalu dianalisis secara sistimatis sehingga dapat menghasilkan

sintesa antara variabel yang diteliti. Dengan demikian gambaran arah penelitian digunakan adalah sebagai berikut:



Kerangka konseptual diatas jelas terlihat bahwa penelitian ini terfokus pada proses pembelajaran menggunakan metode jigsaw untuk mendapat informasi ada atau tidaknya pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

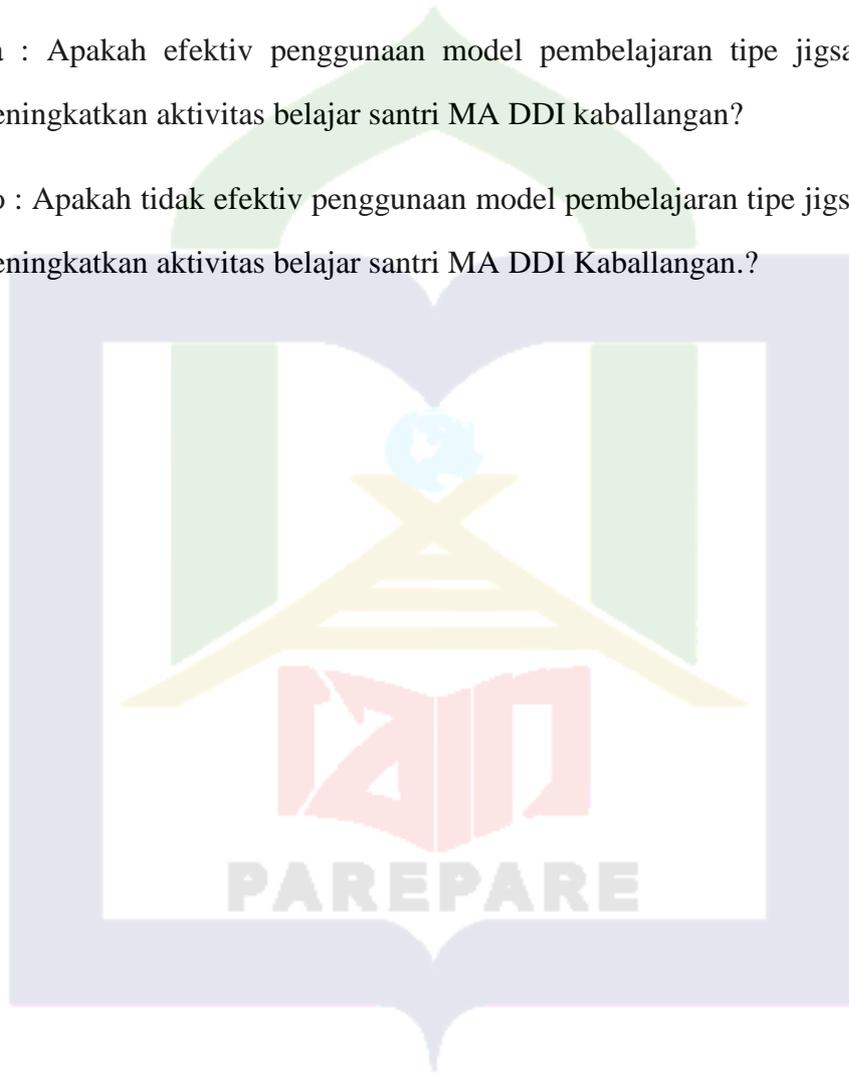
D. Hipotesis

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini di rumuskan berdasarkan

Rumusan masalah. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Apakah efektif penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw dalam meningkatkan aktivitas belajar santri MA DDI kaballangan?

Ho : Apakah tidak efektif penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw dalam meningkatkan aktivitas belajar santri MA DDI Kaballangan.?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan salah satu metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.⁶² Ditinjau dari segi penyajian data, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, oleh karena berupaya mendapatkan data obyektif, valid dan reliabel dengan menggunakan data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan.⁶³

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen Design*. Pada desain penelitian ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal dapat menjadi tinggi, adapun ciri-cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel yang dipilih secara random.

Pada desain *Quasi Eksperimen Design* digunakan model *one group Pretest-Posttest Design*⁶⁴ dalam desain terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara Random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan yakni diajarkan dengan menggunakan video tutorial

⁶²Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi pengembangan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 203

⁶³Sugiono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2002), h.7

⁶⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 112

dan kelompok control tetap diajarkan dengan menggunakan metode ceramah dan buku paket (model konvensional). Dalam hal ini kedua kelompok diberi perlakuan yang sama. Pada akhir percobaan, kedua kelompok diberi posttest.

Adapun gambaran desain *Pretest-Posttest control Group Design* yaitu:

Tabel. 3.1 Desain *Pretest-Posttest control Group Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas Eksperimen	O_1	X_1	O_2

Keterangan:

O_1 = Kelas eksperimen sebelum perlakuan (pretest)

O_3 = Kelas eksperimen setelah perlakuan (posttest)

X_1 = Mendapat perlakuan menggunakan metode jigsaw learning

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dilaksanakan pada bulan februari tahun 2019 setelah proposal tesis ini diseminarkan dan telah mendapat persetujuan atau rekomendasi dari panitia pelaksana seminar untuk melakukan penelitian sesuai dengan prosedur dan metode yang telah ditulis peneliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di PONPES DDI kaballangan, dengan alamat Jalan Poros polman pinrang, Desa kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi selatan.

C. *Populasi, Sampel dan sampling*

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Kaitannya dengan hal tersebut diatas Arikunto, memberikan definisi tentang populasi yaitu keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi.⁶⁵

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu semua peserta didik di PONPES DDI kaballangan. Adapun rincian jumlah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.3.2

Populasi Penelitian,⁶⁶

Kelas	Jumlah Peserta Didik
X	26
XI	29
XII	27
Total	83

Sumber Data; Dokumentasi TU PONPES DDI kaballangan Pinrang.

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Bandung : alfabeta 2003). h.102

⁶⁶rahmat. S.h, "Dokumentasi TU PONPES DDI kaballangan," observasi awal, Pinrang, 27 April 2019

Berdasarkan populasi diatas, jumlah peserta didik dalam penelitian ini sebanyak 83 orang peserta didik.

2. Sampel

Sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁶⁷ Dalam penelitian ini peneliti telah menentukan sampel yaitu kelas XI untuk mewakili seluruh populasi yang ada.

Teknik pemilihan yang sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono, *Purposive Sampling* adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive Sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampling yang sering digunakan dalam penelitian. Secara etimologi berarti sengaja. Jadi, *Purposive Sampling* teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak, namun ditentukan sendiri oleh peneliti.

3. Sampling

Teknik pemilihan yang sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono, *Purposive Sampling* adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive Sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampling yang sering digunakan dalam penelitian. Secara etimologi berarti sengaja. Jadi, *Purposive Sampling* teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak, namun ditentukan sendiri oleh peneliti.

⁶⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: medika, 2002), h. 85

D. Metode Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang sangat penting strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen.

1. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk mengamati dan mencatat langsung secara sistemik segala yang tampak pada obyek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama obyek.⁶⁸

Bentuk observasi yang berupa pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu Teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁹ Observasi juga berarti metode ilmiah yang dapat diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan sebuah alat indra.⁷⁰ Peneliti mengamati langsung penggunaan model pembelajaran jigsaw, dimaksudkan untuk mengetahui obyektivitas fakta yang sebenarnya dengan berdasar pada perencanaan yang

⁶⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet, II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 165

⁶⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 220

⁷⁰S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : medika 2002), h.159

sistimatis lalu menulis apa yang tampak sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Langkah-langkah dalam melakukan observasi adalah sebagai berikut :

- a. Harus memiliki pedoman pengisian lembar observasi.
 - b. Harus di ketahui dimana observasi itu dapat di lakukan
 - c. Harus ditentukan dengan pasti siapa saja yang akan di observe
 - d. Harus di ketahui dengan jelas data apa saja yang diperlukan untuk penelitian
 - e. Harus di ketahui bagaimana cara mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
 - f. Harus diketahui tentang cara mencatat hasil observasi
2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan sebagainya.⁷¹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto yaitu cara mencari tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁷² Metode dokumentasi ini peneliti menggunakan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai penggunaan media pembelajaran yang digunakan.

Teknik dokumentasi adalah Teknik pengumpulan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen. Data yang dikumpulkan cenderung merupakan data skunder, sedangkan data-data yang kumpulkan lewat

⁷¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 64.

⁷²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XIII; Jakarta: Rina Cipta, 2006), h. 231

wawancara merupakan data primer atau data langsung diperoleh dari pihak pertama.

3. Tes

Tes yang digunakan untuk memperoleh data pada penggunaan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dalam memahami materi tentang tata cara wudu yang benar yaitu dengan memberikan tes awal (pre-test) berupa pertanyaan berbentuk pilihan ganda yang diberikan kepada peserta didik sebelum melakukan treatment. Kemudian setelah dilakukan treatment maka diberikanlah test akhir (post-test) untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi Qur'an Hadits.

E. Defenisis Oprasional Variabel

1. Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Teknik ini serupa dengan pertukaran antar kelompok. Bedanya setiap siswa mengajarkan sesuatu.

Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan. Tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang padu. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para

anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli.

Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya selanjutnya diakhiri pembelajaran. Peserta didik diberi kuis secara individu yang mencakup materi setiap peserta didik terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.⁷³

2. Teori aktivitas belajar ini menyatakan jiwa manusia itu sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri dan dapat menjadi aktif bila didorong oleh berbagai macam kebutuhan. Dengan demikian siswa harus dipandang sebagai organisme yang mempunyai dorongan untuk berkembang.⁷⁴ Indikator aktivitas belajar di sesuaikan dengan lembar observasi yaitu :
 - a. Memperhatikan penjelasan guru
 - b. Memperhatikan presentasi teman
 - c. Merangkum materi pelajaran
 - d. Menggunakan media belajar dengan baik
 - e. Berdiskusi atau berpartisipasi dalam kelompok
 - f. Membacakan hasil diskusi kelompok
 - g. Mengajukan pertanyaan
 - h. Menjawab pertanyaan

⁷³ Mel Siberrnen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif Learning* (Bandung: Nusa Media, 2004), h. 65

- i. Menanggapi
- j. Memecahkan masalah

Dihitung dengan menggunakan persentase dan bantuan spss untuk melihat peningkatan aktivitas santri

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang sangat penting strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen.

Adapun instrument yang di gunakan yaitu :

1 Instrument observasi

Yaitu berupa lembar obsevasi yang telah disesuaikan dengan kegiatan metode pembelajaran cooperative learning di isi oleh peneliti untuk menilai peningkatan aktivitas belajar MA DDI Kaballangan

2 Instrument keterlaksanaan pembelajaran

Yaitu berupa absensi pertemuan dan kehadiran santri untuk melihat keterlaksanaan penelitian di MA DDI Kaballangan

3 Dokumentasi

Yaitu berupa pengambilan gambar untuk membuktikan keterlaksanaan penelitian.

G. Tehnik Analisis Data

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, lalu dilaksanakan analisis penelitian ini Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik analisis data

kuantitatif karena penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan program windows SPSS version 22.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah data yang diambil dari sampel penelitian yang terpilih mempresentasikan populasinya, maka biasanya dilakukan uji normalitas terhadap data tersebut. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Chi-Kuadrat. Adapun uji ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 dengan Taraf signifikansi yang di gunakan $\alpha = 0,05$

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan *uji levene* untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

- a. Varians sampel homogen
- b. Varians sampel tidak homogen

Ketentuan pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi > 0.05 .

3. Uji paired simple t test

Uji yang di lakukan apabila sampel homogen dan berdistribusi normal.yang dipergunakan untuk menguji hipotesis yang menyatakan signifikansi.⁷⁵

⁷⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : medika, 2002), h.159

H. *Prosedur Eksperimen*

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian secara sistematis agar penelitian yang dilakukan lebih akurat dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dibagi tiga tahap :

1. Tahap persiapan
 - a. Mengobservasi sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian
 - b. Studi literatur mengenai materi pelajaran yang akan diberikan
 - c. Menetapkan kompetensi dasar serta pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian
 - d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator materi pembelajaran yang telah ditentukan
 - e. Mempersiapkan bahan ajar berdasarkan pada pokok bahasan dan sub pokok bahasan
 - f. Membuat kisi-kisi instrument
 - g. Membuat instrumen penelitian berbentuk instrument observasi

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini peneliti terjun langsung dalam melaksanakan metode cooperative learning tipe jigsaw di MA DDI Kaballangan sebagai tempat penelitian

- a. Memberikan pretes

b. Melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah jigsaw sebagai berikut :

- 1) Membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa pada awal proses pembelajaran
- 2) Memberikan motivasi ke pada santri
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan maksud dari proses pembelajaran
- 4) Santri dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang)
- 5) Materi pelajaran diberikan kepada santri dalam bentuk teks yang dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab
- 6) Setiap anggota kelompok membaca susbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang diberikan mengenai tentang fiqih. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang shalat, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang wuduh, begitupun siswa lainnya mempelajari tayammu dan lain lagi mempelajari tahara.
- 7) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dengan kelompok ahli untuk mendiskusikannya
- 8) Setiap anggota ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
- 9) Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu

- 10) Santri mengajukan pertanyaan terkait materi yang di berikan
 - 11) Menyimpulkan materi yang telah di pelajari
 - 12) Pemberian quis atau tes untuk menilai hasil pembelajaran
 - 13) Menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.
- c. Memberikan posttes



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Bab ini secara khusus akan memaparkan tentang efektivitas penggunaan metode cooperative learning tipe jigsaw terhadap peningkatan aktivitas santri MA PONPES DDI kaballangan Penelitian ini diawali dengan menjumpai bagian kemahasiswaan untuk menyerahkan surat pengantar penelitian yang sebelumnya telah mendapatkan rekomendasi persetujuan etik Penelitian ini dimulai sejak tanggal 5 februari – 28 oktober 2020 diawali dengan perkenalan kemudian penelitian dilakukan dengan satu kali pertemuan selama 2 jam dengan rentang waktu selama 3 hari. Sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar, sangat penting dilakukan *pretest*. *Pretest* berfungsi untuk mengetahui kemampuan dasar santri sebelum penerapan model *pembelajaran jigsaw*, kemudian membagi santri pada 4 kelompok perkelas dan menyiapkan santri dalam proses belajar.

Peneliti meminta bantuan pada guru santri untuk membantu dalam proses penelitian ini.

1. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

Langkah-langkah pembelajaran jigsaw di MA PONPES DDI kaballangan

- a. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa pada awal proses pembelajaran
- b. Memberikan motivasi ke pada santri
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan maksud dari proses pembelajaran

- d. Santri dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang)
- e. Materi pelajaran diberikan kepada santri dalam bentuk teks yang dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab
- f. Sisiap anggota kelompok membaca susbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang diberikan mengenai tentang fiqih. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang shalat, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang wuduh, begitupun siswa lainnya mempelajari tayammu dan lain lagi mempelajari tahara.
- g. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dengan kelompok ahli untuk mendiskusikannya
- h. Setiap anggota ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
- i. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu
- j. Santri mengajukan pertanyaan terkait materi yang di berikan
- k. Menyimpulkan materi yang telah di pelajari
- l. Pemberian quis atau tes untuk menilai hasil pembelajaran
- m. Menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar mahasiswa selama proses belajar mengajar maka dapat dinyatakan kedalam persentase berikut ini :



Tabel 4.1 Aktivitas Belajar santri

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR														
		P1					P2					P3				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
PENDAHULUAN																
	TOTAL	6	6	5	4	5	7	6	8	7	5	10	7	9	4	7
	PERSENTASE	50	50	42	34	42	58	50	66	58	42	83	58	75	34	58
KEGIATAN INTI																
	TOTAL	21	19	20	20	19	22	21	21	21	21	22	23	22	21	21
	PERSENTASE	88	79	83	83	79	92	88	88	88	88	92	96	92	96	88
PENUTUP																
	TOTAL	7	7	7	10	7	8	8	8	10	10	11	12	10	13	11

PERSENTASE	44	44	44	62	44	50	50	50	62	62	69	75	62	50	69
JUMLAH (PEMBUKA +INTI + PENUTUP)	34	32	32	34	31	37	35	37	38	36	43	42	41	38	39
PERSENTASE	65	61	61	65	60	71	67	71	73	70	83	81	79	73	75
	%														

Sumber: Hasil Observasi Penelitian di MA DDI Kaballangan 2020

Keterangan :

P1 = pertemuan 1 1 = Kelompok 1 4 = kelompok 4
P2 = pertemuan 2 2 = Kelompok 2 5 = kelompok 5
P3 = pertemuan 3 3 = Kelompok 3

Hasil skor penilaian aktivitas santri MA DDI kaballangan yaitu :

Tabel 4.3 Persentase Aktivitas Belajar santri

NO	KELAS	KELOMPOK	PERSENTASE
1	P1	Kelompok 1	65
		Kelompok 2	61
		Kelompok 3	61
		Kelompok 4	65
		Kelompok 5	60
		Rata-rata	63,2
2	P2	Kelompok 1	71
		Kelompok 2	67
		Kelompok 3	71
		Kelompok 4	73
		Kelompok 5	70
		Rata-rata	70,4
3	P3	Kelompok 1	83
		Kelompok 2	81
		Kelompok 3	79
		Kelompok 4	73
		Kelompok 5	75
Rata-Rata			78,2

Deskriptif penilaian aktivitas siswa:

$85 \% \leq P \leq 100 \%$: Sangat Baik	$75 \% \leq P \leq 84 \%$: Baik
$55 \% \leq P \leq 74 \%$: Cukup	$45 \% \leq P \leq 54 \%$: Kurang
$0 \% \leq P \leq 40 \%$: Sangat Kurang		

1. Uji Normalitas Data

Normalitas dari data yang diuji dapat ditentukan dengan cara cukup membaca nilai Sig (*p-Value*) yang ada pada output Spss. Syarat data berdistribusi normal apabila nilai *p-Value* yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat alpha 5% atau $p\text{-Value} > 0,05$. Uji normalitas ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirov* (uji K-S), yang *output* nya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel. 4.4 *Kolmogorov-Smirnov Test*

N	<i>P-Value</i>	Kesimpulan
29	320	$p > 0,05$ (Distribusi normal)

Pengambilan keputusan dari hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirov* (uji K-S) adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $p\text{-Value} > 0,05$ data berdistribusi normal.
- Jika nilai $p\text{-Value} < 0,05$ data berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* diketahui bahwa data tersebut memiliki nilai *p-Value* sebesar 320. Dengan demikian, karena nilai $320 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan uji statistik. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah:

- a. Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka dikatakan bahwa varian dari kelompok populasi data adalah homogen.
- b. Jika nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka dikatakan bahwa varian dari kelompok populasi data adalah tidak homogen.

Rumus untuk mencari Varians / Standar deviasi sebagai berikut:

$$SX_1^2 = \frac{\sqrt{n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}}{n(n-1)} \quad SX_2^2 = \frac{\sqrt{n \cdot \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}}{n(n-1)}$$

Rumus untuk Mencari F hitung sebagai berikut:

$$F = \frac{S \text{ besar}}{S \text{ kecil}}$$

Catatan:

Pembilang: S besar artinya Variance dari kelompok dengan variance terbesar (lebih banyak).

Penyebut: S kecil artinya Variance dari kelompok dengan variance terkecil (lebih sedikit).

Membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} pada tabel distribusi F, dengan:

- 1) Varians dari kelompok dengan variance terbesar adalah df pembilang n-1
- 2) Untuk varians dari kelompok dengan variance terkecil adalah df penyebut n-1
- 3) Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, berarti homogen

4) Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, berarti tidak homogen

Berdasarkan tabel 3.3 hasil belajar mahasiswa diatas maka dapat kita substitusikan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SX_1^2 &= \sqrt{\frac{n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}{n(n-1)}} & SY_2^2 &= \sqrt{\frac{n \cdot \sum Y_2^2 - (\sum Y_2)^2}{n(n-1)}} \\
 SX_1^2 &= \sqrt{\frac{29 \times 1555475 - (2105)^2}{29(29-1)}} & SY_2^2 &= \sqrt{\frac{29 \times 190350 - (2330)^2}{29(29-1)}} \\
 SX_1^2 &= \frac{\sqrt{45108775 - 4431025}}{812} & SY_2^2 &= \sqrt{\frac{5520150 - 5428900}{812}} \\
 SX_1^2 &= \frac{\sqrt{79852}}{812} & SY_2^2 &= \sqrt{\frac{91250}{812}} \\
 SX_1^2 &= \sqrt{89,339} & SY_2^2 &= 10,7 \\
 SX_1^2 &= 9,45 & &
 \end{aligned}$$

Rumus untuk mencari F hitung sebagai berikut:

$$F = \frac{S \text{ besar}}{S \text{ kecil}} \quad F = \frac{10,7}{9,45} \quad F = 1,13$$

Adapun untuk mencari: (k;n-k)

Keterangan:

k= Jumlah variabel

n= jumlah sampel

Data di atas diketahui bahwa nilai k=1 dan nilai n=29. Dari rumus yang ada maka menghasilkan angka $(1; 29-1) = (1; 28)$, angka ini kemudian menjadi acuan untuk mengetahui *f tabel* pada distribusi nilai *ftabel* statistik. Maka diketahui bahwa nilai *ftabel* sebesar 3,08. Dari hasil perhitungan di atas, diketahui nilai *f hitung* sebesar 3.32. Karena nilai *f hitung* sebesar $1,13 < f \text{ tabel } 3.08$ sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen. Selanjutnya di lakukan uji t berpasangan.

3. Uji paired simpel t hasil peningkatan aktivitas

Penentuan keputusan uji t dapat dilihat dari pengambilah data yang telah di olah memlalui SPSS.

N	P-Value	Kesimpulan
29	0,00	p > 0,05 (Distribusi normal)

Pada hasil uji *paired simple t tes* didapatkan 0,00. Data tersebut menunjukkan bahwa. Terdapat signifikan peningkatan hasil aktivitas belajar santri dengan dasar pengambilan keputusan.

Nilai singnifikansi (2-talled) $< 0,05$ menunjukkan adanya singnifikansi pengaruh penggunaan metode pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan aktifitas belajar santri di MA DDI Kaballangan. Dengan indikator peningkatan aktivitas sebagai berikut :

1. Memperhatikan penjelasan guru
2. Memperhatikan presentasi teman
3. Merangkum materi pelajaran
4. Menggunakan media belajar dengan baik
5. Berdiskusi atau berpartisipasi dalam kelompok
6. Membacakan hasil diskusi kelompok
7. Mengajukan pertanyaan
8. Menjawab pertanyaan
9. Menanggapi
10. Memecahkan masalah

Peningkatan aktivitas santri sejalan dengan meningkatnya hasil belajar santri maka dari itu peneliti sangat menganjurkan kepada pendidik untuk memilih bmetode yang tepat dalam mengajar.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

Sebelum menerapkan model jigsaw di MA DDI kaballangan peneliti menyiapkan materi pembelajaran yang akan di berikan kepada santri sesuai dengan silabus pembelajaran dan menyiapkan prangkat pembelajaran lainnya.

Lankah-lankah pembelajaran jigsaw di MA PONPES DDI kaballangan

- a. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa pada awal proses pembelajaran. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam dan mengawali proses pembelajaran dengan doa belajar.
- b. Memberikan motivasi ke pada santri. Peneliti memberikan motivasi berupa semangat untuk terus menuntut ilmu kepada santri dan agar kiranya santri tetap melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan pendidikan mereka sekurang-kurangnya pada jenjang perguruan tinggi.
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan maksud dari proses pembelajaran. Peneliti memberikan penjelasan kepada santri tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menjelaskan maksud dari pembelajaran agar kiranya santri fokus untuk mencapai tujuan tersebut sesuai dengan silabus pembelajaran.
- d. Santri dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 (orang) peneliti membagi santri dalam kelompok untuk memudahkan pemberian materi dan kelompok ini disebut kelompok ASAL.
- e. Materi pelajaran diberikan kepada santri dalam bentuk teks yang dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab. Peneliti membagi materi kepada santri

dalam bentuk output prin untuk lebih memudahkan santri dalam mempelajari materi dan mendiskusikanyanya

- f. Sitiap anggota kelompok membaca susbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang diberikan mengenai tentang fiqih. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang shalat, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang, begitupun siswa lainnya mempelajari tayammu dan lain lagi mempelajari tahara.
- g. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dengan kelompok ahli untuk mendiskusikannya. Pada tahap ini snatri di bentuk kelompok ahli yaitu kelompok yang di bentuk dari kelompok asal untuk mendiskusikan dan memberikan kesimpulan tentang materi suatu materi terkusus.
- h. Setiap anggota ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya. Pada tahap ini anggota kelompok ahli yang telah melakukan diskusi dan merangkum pembelajaran akan dikembalikan ke kelompok asal uantuk memberikan materi yang telah di diskusikan.
- i. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu. Pada tahap ini peneliti memberikan kuis atau berupa tes untuk di jawab santri.
- j. Santri mengajukan pertanyaan terkait materi yang di berikan, setelah berdiskusi dengan seluruh teman kelompoknya santri di berikan

kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada peneliti terkait materi yang tidak di fahami.

- k. Menyimpulkan materi yang telah di pelajari, memberikan rangkuman seluruh materi dalam proses pembelajaran untuk memudahkan santri mengingat pelajaran yang penting dalam seluruh materi pelajaran
- l. Pemberian quis atau tes untuk menilai hasil pembelajaran, menilai hasil p
- m. roses belajar santri. Dan menjadi evaluasi kemampuan santri.
- n. Menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

2. Aktivitas Belajar Santri

a. Uji normalitas data

Adapun hasil uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prangkat SPSS 22 dapat dilihat pada table 4.4 dapat di lihat diketahui bahwa data tersebut memiliki nilai *p-Value* sebesar 320. Dengan demikian, karena nilai $320 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui nilai f_{hitung} sebesar 3.32. Karena nilai f_{hitung} sebesar $1,13 < f_{tabel}$ 3.08 sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen. Selanjutnya di lakukan uji t berpasangan.

c. Hasil peningkatan aktivitas santri

Berdasarkan pemaparan data pada Tabel 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi pada aktivitas santri dalam proses pembelajaran model *jigsaw* di Ma DDI Kaballangan mengalami peningkatan sejak pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga, yang dimana rata-rata aktivitas santri pada pertemuan pertama 63,2% dengan kriteria cukup, pada pertemuan kedua dengan rata-rata 70,4% dengan kriteria cukup, dan pada pertemuan ketiga mengalami peningkatan rata-rata aktivitas santri 78,2% dengan kriteria baik.

C. Pengujian Hipotesis

Pada tabel menunjukkan rata-rata pre test aktivitas santri sebesar 63,2 % dan rata-rata post test sebesar 78,2 %

Melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan nilai probabilitas/signifikansi pada keluaran SPSS (sig). Jika menggunakan nilai signifikansi, maka ketentuan keputusan hipotesisnya menggunakan kriteria sebagai berikut:

Jika probabilitas atau signifikansi $< 0,05$; H_0 ditolak, H_1 diterima.

Jika probabilitas atau signifikansi $> 0,05$ H_0 diterima, H_1 ditolak.

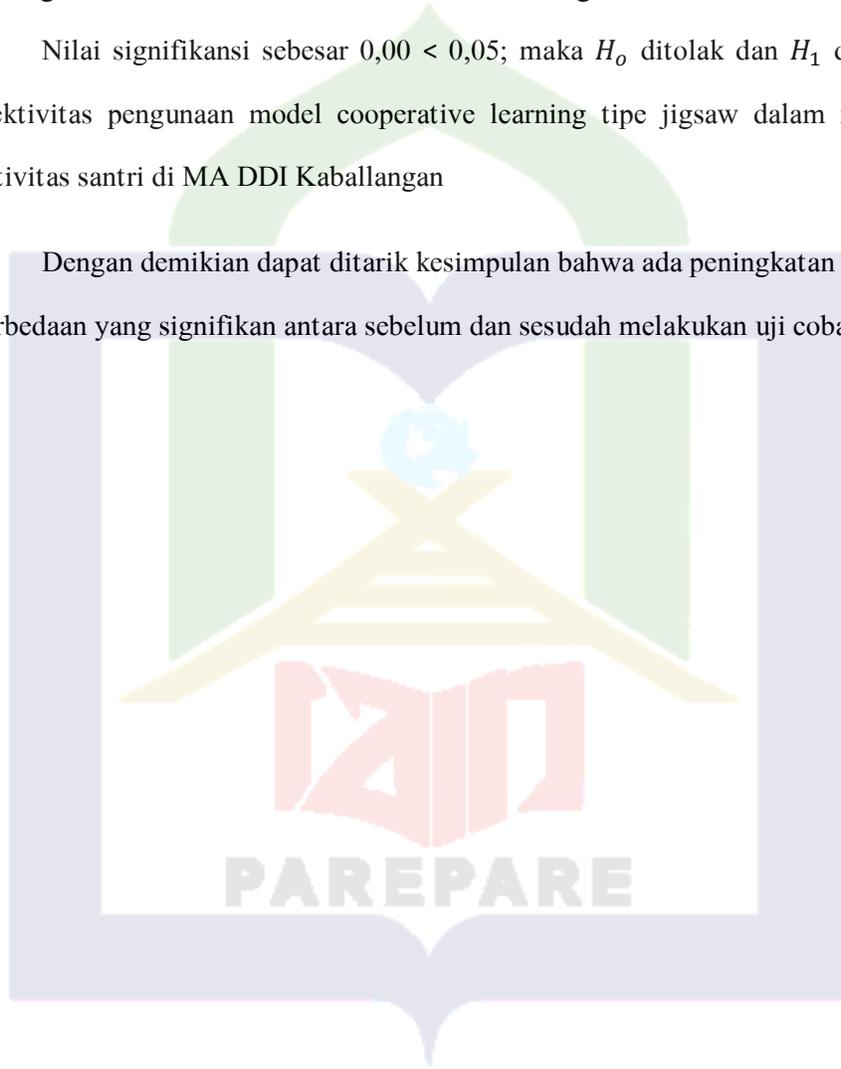
Kaidah keputusan:

H_a : efektivitas penggunaan model cooperative learning tipe jigsaw dalam meningkatkan aktivitas santri di MA DDI Kaballangan

H_o : efektivitas penggunaan model cooperative learning tipe jigsaw dalam meningkatkan aktivitas santri di MA DDI Kaballangan

Nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$; maka H_o ditolak dan H_1 diterima. Jadi, efektivitas penggunaan model cooperative learning tipe jigsaw dalam meningkatkan aktivitas santri di MA DDI Kaballangan

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan atau ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan uji coba.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menggunakan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam pembelajaran sejarah sebagai model pembelajaran baru yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pembelajaran jigsaw di MA PONPES DDI kaballangan
 - a. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa pada awal proses pembelajaran
 - b. Memberikan motivasi ke pada santri
 - c. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan maksud dari proses pembelajaran
 - d. Santri dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang)
 - e. Materi pelajaran diberikan kepada santri dalam bentuk teks yang dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab
 - f. Setiap anggota kelompok membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang diberikan mengenai tentang fiqih. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang shalat, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang wuduh, begitupun siswa lainnya mempelajari tayammu dan lain lagi mempelajari tahara.

- g. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dengan kelompok ahli untuk mendiskusikannya
- h. Setiap anggota ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
- i. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu
- j. Santri mengajukan pertanyaan terkait materi yang di berikan
- k. Menyimpulkan materi yang telah di pelajari
- l. Pemberian quis atau tes untuk menilai hasil pembelajaran
- m. Menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

Kelebihan yang ditemukan dalam pembelajaran melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas belajar sejarah Kelebihan yang ditemui dalam penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw diantaranya semangat dan antusias siswa yang tinggi karena model Cooperative Learning tipe Jigsaw belum pernah diterapkan di MA DDI kaballangan.

Model Cooperative Learning tipe Jigsaw melatih siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat saat berpresentasi dan berlatih bekerja sama bersama kelompoknya. Dengan demikian aktivitas siswa dapat meningkat Kendala-kendala dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas belajar santri melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw pada pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup banyak, karena perlu pembagian kelompok selama 2x, dan penataan kelas saat berlangsungnya diskusi. Siswa masih sibuk dengan

tanggungjawab materi yang diberikan oleh ketua kelompok, sehingga kurangnya kerjasama dalam kelompok diskusi. Selain itu siswa masih gaduh saat berdiskusi maupun ketika perpindahan kelompok hal itu membuat suasana kelas kurang kondusif.

2. Pembelajaran santri melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI MA DDI kaballangan. Penerapan model tersebut meningkat aktivitas santri dilihat dari. Hasil observasi pembelajaran model jigsaw. Pada pertemuan 1 rata-rata aktivitas belajar santri yaitu 63,2% dengan kriteria cukup, kemudian pada pertemuan ke 2 rata-rata aktivitas belajar santri meningkat yaitu 70,6% namun tetap berada pada kriteria cukup, dan pada pertemuan ke 3 rata-rata aktivitas belajar santri meningkat menjadi 78,2% dengan kriteria baik. Adanya peningkatan aktivitas belajar santri membuat semangat belajar dan hasil belajar juga meningkat.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian penggunaan metode pembelajaran cooperative learning yang telah dilakukan penelitian memiliki implikasi yang cukup baik dibandingkan dengan menggunakan metode satu arah dalam meningkatkan aktivitas belajar santri. Adapun implikasi yang dimaksud adalah :

1. Memahami tahap-tahap proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw akan membantu guru untuk lebih meningkatkan aktivitas belajar santri di MA DDI Kaballangan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran

2. Penerapan pembelajaran cooperative learning akan memudahkan pendidik untuk memotivasi santri agar aktif dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

C. *Saran*

1. Bagi Sekolah Pelaksanaan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat diterapkan di sekolah dengan baik, model tersebut dapat meningkatkan aktivitas siswa. Diharapkan sekolah dapat mengembangkan metode, model, dan strategi mengajar guru kemudian dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga guru mampu berinovasi saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Bagi Guru Pelaksanaan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat diterapkan selain guru mata pelajaran sejarah dikelas yang aktivitasnya rendah. Tetapi guru harus mampu menciptakan suasana yang kondusif, waktu yang cukup untuk menerapkan model tersebut, adanya penjelasan yang jelas sehingga santri dapat memahami model itu. Dengan adanya penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw siswa lebih tertarik, aktif dan tidak merasa jenuh. Pelaksanaan model Cooperative Learning tipe Jigsaw akan lebih menarik jika dikolaborasikan dengan berbagai macam media model dan metode pembelajaran yang lain, seperti menjelaskan materi melalui media power point, soal mencari kata, hadiah, dan hukuman. Hal ini lebih diperhatikan dalam memilih model, metode dan media agar disesuaikan dengan kondisi santri dan karakteristik model Cooperative Learning tipe Jigsaw.

3. Bagi santri belajar sungguh-sungguh sehingga dapat menjawab pertanyaan dari guru. Santri tidak ribut sendiri ketika mengikuti kegiatan belajar menggunakan model Cooperative Learning tipe Jigsaw. Santri sebaiknya memperhatikan guru lebih efektif, maka santri harus lebih aktif dalam proses pembelajaran. Santri juga menambah referensi dan literatur lain agar bisa menambah wawasan pengetahuan dan melatih berfikir kritis.



DAFTAR PUSTAKA

- Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* Jakarta : Universitas Terbuka, 2008
- Prof. Umar Tirtarahardja dan L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010
- Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Slameto, *Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran Yang Inspiratif* bandung : Jurnal Satya Widya, 2011
- Ali Muhtadi, *Implementasi Konsep Pembelajaran Active Learning Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam Perkuliahan* Majalah Ilmiah Pembelajaran, 2009
- Sumar, Warni Tune dan Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Bebrasis Soft Skill* Yogyakarta: Deepublis, 2016
- Habibi, *Pembelajaran Aktif* diakses dari <https://pakhabibi.wordpress.com> 21 januari, 2020.
- Rahmat Al Amina “guru MA ONPES DDI kaballangan Pinrang” Observasi Awal, 2 januari 2020.
- Departemen agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya* semarang : toha putra, 2013
- Muhammad bin ismail AL-bukhari, *shahil al-bukhari* libanon : Dar-kutub al-Ilmiyah, 2008
- Ning Endan Sri Rejeki “*meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas VIII G semester 2.* Tesis Yogyakarta: IKIP, 2015
- M.A. Hertavi, H. Langlang, S Khanafiyah “*penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa smp*” tesis FMIPA Universitas negeri semarang, 2013
- Siahaan dan alif akbar, “*penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan alat ukur pada siswa kelas X Teknik permesinan SMK pemma rantau prapat*” tesis Fakultas teknik unimed, 2017
- Suprijono. A, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Dewey. John, *democracy and education* Jakarta : The free press, 2004

- Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012
- Nurhayati. St, *konsep wajah islam Indonesia* parepare : lembaga paud Fatimah azzahrah, 2019
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Isjoni, *cooperative learning mengembangkan kemampuan belajar berkelompok* Bandung: Alfabeta, 2011
- Suprijono. A, *Cooperative Learning* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Lie dan Anita, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* Jakarta: Grasindo, 2002
- Lie dan Anita, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* Jakarta: Grasindo, 2002
- Dzaki, M, F. “*Pembelajaran Kooperatif*” diakses dari [www. penelitian tindakankelas.blogspot.com. html](http://www.penelitian.tindakankelas.blogspot.com.html), diakses 10 januari 2020
- Suprijono A, *Cooperative Learning* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Dzaki, M, F. 2009. *Pembelajaran Kooperatif learning* diakses dari, [www. penelitian tindakankelas.blogspot. Com html](http://www.penelitian.tindakankelas.blogspot.com.html), diakses 3 february 2020
- Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* Jakarta: Kompas, 2011
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Firti, “*aktivitas belajar menurut pandangan ilmu jiwalama dan modern*” Diakses dari [www. Ilmu pengetahuan tgl](http://www.ilmu.penetahuan.tgl) 1 januari 2021
- Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* cet. II, Jakarta: Kencana 2007
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- M. Ngalim Purwanto , *Psikologi Pendidikan* bandung : alfabet 2014
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* Jakarta: Rineka Cipta, 2007

- Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (cet. II, Jakarta: Kencana 2007
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja grafindo Persada, 2015
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* Bandung: Nusa Media, 2005
- Mel Siberrnen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif Active Learning* Bandung: Nusa Media, 2004
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksvitis* Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* Jakarta: Gramedia, 2005
- Trianto, *mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP jakrta*: kencana, 2010
- Trianto, *mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP jakrta*: kencana, 2010
- Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* Jakarta Ciputat Press, 2002
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* Edisi 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara 2013
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Alfabeta 2002
- Agung Kurniawan, *Transformasi Pelayanan Publik* Yogyakarta: Pembaharuan, 2005
- Ulum. Ihyaul MD, *Akuntansi Sektor Publik* Malang: UMM Press, 200
- Asnawi, *Efektivitas Penyelenggaraan Publik Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota tesis Jurusan Ilmu Pemerintahan* bandung :FISIP UMM 2016
- Effendy dan Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

- Mulyasa, *manajemen berbasis sekolah ; konsep, strategi, dan implementasi* Bandung : remaja rosda karya, 2002
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Jakarta: Difa Publisher, 2014
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Wijaksono, *prestasi belajar* di akases dari <http://ipotes.wordpress.com> pada tanggal 20 februari 2020
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Psoses Pendidikan* Jakarta: Prenada Media Group, 2014
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi pengembangan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Sugiono, *Statistik untuk Penelitian* Bandung: Alfabeta, 2002
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2003
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* Bandung : alphabet 2003
- rahmat. S.h, "Dokumentasi TU PONPES DDI kaballangan," observasi awal, Pinrang, 27 April 2019
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: medika, 2002
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Cet, II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung : medika 2002
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* Cet. XIII; Jakarta: Rina Cipta, 2006
- Mel Siberrnen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif Learning* Bandung: Nusa Media, 2004
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung : medika, 2002

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MA DDI kaballangan
 Mata Pelajaran : Qur'an Hadits
 Kelas/Semester : XI / Ganjil
 Materi Pokok : perilaku hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru
 Alokasi Waktu : 120Menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Meyakini dan menghayati nilai-nilai terhadap orang tua dan guru
- Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
- Membaca dan memahami Q.S al-isra 23-24 Q.S luqman 13-17 dan hadits tentang perilaku terhadap orang tua dan guru
- Menjelaskan kandungan Q.S al isra 23-24 Q.S luqman 13-17 dan hadits perilaku terhadap patuh dan hormat orang tua dan guru
- Menunjukan hafalan Q.S al-isra 23-24 Q.S 13-17 dan hadits tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru

B. Media/alat, Bahan dan Sumber Belajar

Media : Worksheet atau lembar kerja (siswa), Lembar penilaian, Al-Qur'an
Alat/Bahan : Spidol, papan tulis, Laptop & infocus
Sumber Belajar : Buku quran hadits XI, Kemendikbud, Tahun 2016

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : perilaku hormat kepada orang tua dan guru	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh,	
Kegiatan Inti model jigsaw (105 Menit)	
Pembagian kelompok asal	Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 siswa)
Pembagian sub materi	Materi pembelajaran di berikan kepada siswa dalam bentuk teks yang di bagi menjadi beberapa sub bab
Mempelajari materi	Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang di tugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya
Membentuk kelompok ahli	Anggota kelompok lain yang mempelajari sub bab yang sama di bentuk menjadi kelompok ahli
Kembali kekelompok asal	Setiap anggota ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
Evaluasi	Siswa diberikan evaluasi berupa kuis untuk menilai hasil belajar model jigsaw
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
Peserta didik di beri kesempatan mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang di berikan	
Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran	

yang baru dilakukan.

D. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Skala Sikap
2. Penilaian pemahaman
3. Penilaian Diskusi



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MA DDI kaballangan
 Mata Pelajaran : Qur'an Hadits
 Kelas/Semester : XI / Ganjil
 Materi Pokok : perilaku hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru
 Alokasi Waktu : 120Menit

E. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Meyakini dan menghayati nilai-nilai dalam larangan pergaulan bebas dan perbuatan keji
- Menunjukkan perilaku menghindarkan diri pergaulan bebas dan perbuatan keji
- Menganalisis larangan pergaulan bebas dan perbuatan keji yang terdapat pada surat al-isra (17):32 dan hadits riwayat bukhari
- Mendemonstrasikan arti perkata ayat alquran larangan pergaulan bebas dan perbuatan keji yang terdapat pada surat al-isra (17):32 dan hadits riwayat bukhari

F. Media/alat, Bahan dan Sumber Belajar

Media : Worksheet atau lembar kerja (siswa), Lembar penilaian, Al-Qur'an
Alat/Bahan : Spidol, papan tulis, Laptop & infocus
Sumber Belajar : Buku quran hadits XI, Kemendikbud, Tahun 2016

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : perilaku hormat kepada orang tua dan guru	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh,	
Kegiatan Inti model jigsaw (105 Menit)	
Pembagian kelompok asal	Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 siswa)
Pembagian sub materi	Materi pembelajaran di berikan kepada siswa dalam bentuk teks yang di bagi menjadi beberapa sub bab
Mempelajari materi	Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang di tugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya
Membentuk kelompok ahli	Anggota kelompok lain yang mempelajari sub bab yang sama di bentuk menjadi kelompok ahli
Kembali kekelompok asal	Setiap anggota ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
Evaluasi	Siswa diberikan evaluasi berupa kuis untuk menilai hasil belajar model jigsaw
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
Peserta didik di beri kesempatan mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang di berikan	
Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	

H. Penilaian Hasil Pembelajaran

4. Penilaian Skala Sikap
5. Penilaian pemahaman
6. Penilaian Diskusi



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MA DDI kaballangan
 Mata Pelajaran : Qur'an Hadits
 Kelas/Semester : XI / Ganjil
 Materi Pokok : perilaku hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru
 Alokasi Waktu : 120Menit

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Meyakini dan menghayati nilai-nilai toleransi intren umat beragama dan antara umat beragama
- Menunjukkan prilaku toleransi dan etika pergaulan
- Membaca dan memahami Q.S al-kafirun 1-6 dan hadits tentang toleransi dan etika pergaulan
- Menjelaskan kandungan Q.S al-kafirun dan hadits tentang toleransi dan etika pegaulan

J. Media/alat, Bahan dan Sumber Belajar

Media : Worksheet atau lembar kerja (siswa), Lembar penilaian, Al-Qur'an
Alat/Bahan : Spidol, papan tulis, Laptop & infocus
Sumber Belajar : Buku quran hadits XI, Kemendikbud, Tahun 2016

K. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : prilaku hormat kepada orang tua dan guru	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh,	
Kegiatan Inti model jigsaw (105 Menit)	
Pembagian kelompok asal	Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 siswa)
Pembagian sub materi	Materi pembelajaran di berikan kepada siswa dalam bentuk teks yang di bagi menjadi beberapa sub bab
Mempelajari materi	Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang di tugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya
Membentuk kelompok ahli	Anggota kelompok lain yang mempelajari sub bab yang sama di bentuk menjadi kelompok ahli
Kembali kekelompok asal	Setiap anggota ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
Evaluasi	Siswa diberikan evaluasi berupa kuis untuk menilai hasil belajar model jigsaw
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
Peserta didik di beri kesempatan mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang di berikan	
Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	

L. Penilaian Hasil Pembelajaran

7. Penilaian Skala Sikap
8. Penilaian pemahaman
9. Penilaian Diskusi



LAMPIRAN

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SANTRI

A. Identitas

Nama Observer :
Jabatan :
Mata pelajaran :
Sub Pokok Bahasan :
Kelas / kelompok :
Hari/ Tanggal :

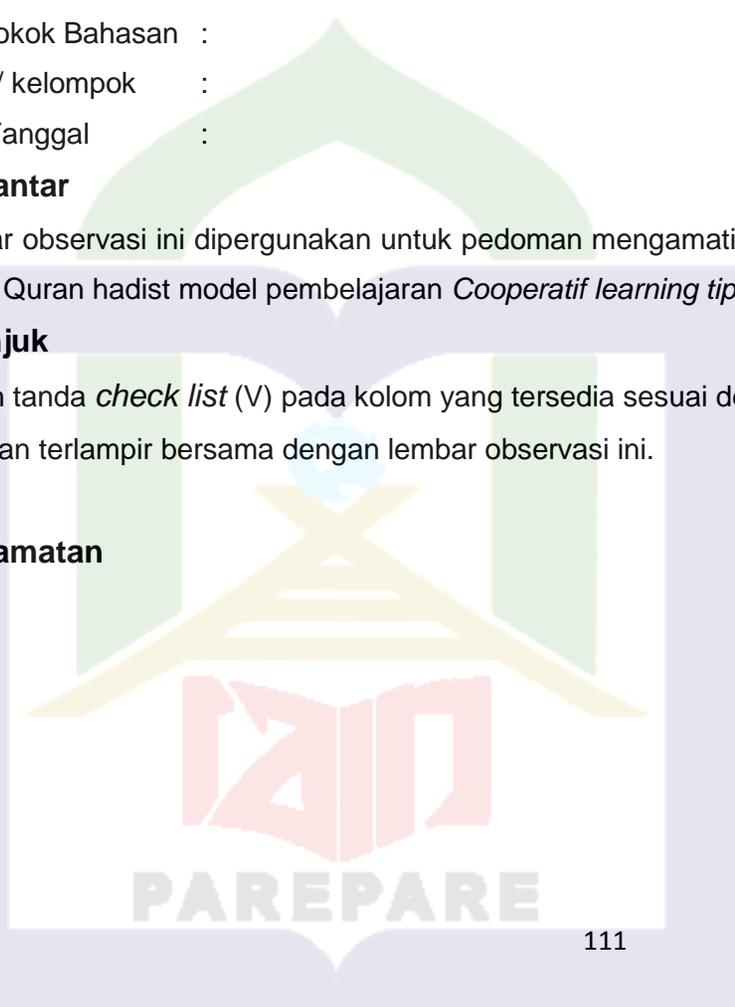
B. Pengantar

Lembar observasi ini dipergunakan untuk pedoman mengamati aktivitas santri selama proses pembelajaran pada materi Quran hadist model pembelajaran *Cooperatif learning tipe jigsaw*.

C. Petunjuk

Berilah tanda *check list* (V) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu pengamat, dengan kriteria penilaian terlampir bersama dengan lembar observasi ini.

D. Pengamatan



No	Aspek yang dinilai	Nilai				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Pendahuluan santri menjawab salam dan berdoa pada awal proses pembelajaran					<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak ada santri dalam kelompok menjawab salam dan berdoa 2. Jika 1-2 santri dalam kelompok menjawab salam dan berdoa 3. Jika 3-4 santri dalam kelompok menjawab salam dan berdoa 4. Jika semua santri dalam kelompok menjawab dan berdoa
2	Santri menanggapi motivasi yang diberikan dosen					<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak ada santri dalam kelompok yang menanggapi motivasi yang diberikan oleh dosen 2. Jika 1-2 santri dalam kelompok yang menanggapi motivasi yang diberikan oleh guru 3. Jika 3-4 santri dalam kelompok yang menanggapi motivasi yang diberikan oleh guru 4. Jika semua santri dalam kelompok menanggapi motivasi yang diberikan oleh guru
3	santri memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru					<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak ada santri dalam kelompok yang memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh dosen. 2. Jika 1-2 santri dalam kelompok yang memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh dosen. 3. Jika 3-4 santri dalam kelompok yang memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh dosen. 4. Jika semua santri dalam kelompok yang memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh dosen
4	Kegiatan Inti santri berkumpul sesuai dengan kelompok yang di bagi oleh guru (kelompok asal)					<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak ada santri yang berkumpul dengan kelompok yang telah di bagi 2. Jika 1-2 santri yang berkumpul dengan kelompok yang telah di tentukan 3. Jika 3-4 santri yang berkumpul dengan kelompok yang telah di tentukan 4. Jika semua santri berkumpul dengan kelompok yang telah di tentukan

5	santri menerima materi dalam bentuk teks yang telah di bagi menjadi beberapa sub bab				<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak ada santri yang menerima materi dalam bentuk teks 2. Jika 1-2 santri yang menerima materi dalam bentuk teks 3. Jika 3-4 santri yang menerima materi dalam bentuk teks 4. Jika semua santri menerima materi dalam bentuk teks
6	Santri membaca materi yang di berikan dalam bentuk teks dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya				<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak ada santri yang membaca dan mempelajari materi yang di berikan 2. Jika 1-2 santri yang membaca dan mempelajari materi yang di berikan 3. Jika 3-4 santri yang membaca dan mempelajari materi yang di berikan 4. Jika semua santri membaca dan mempelajari materi yang di berikan
7	Santri berkumpul dengan anggota kelompok dengan materi yang sama dan berdiskusi (kelompok ahli)				<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak ada santri yang berkumpul dengan materi yang sama 2. Jika 1-2 santri yang berkumpul dengan materi yang sama dan berdiskusi 3. Jika 3-4 santri yang berkumpul dengan materi yang sama dan berdiskusi 4. Jika semua santri berkumpul dengan materi yang sama dan berdiskusi
8	santri kembali ke kelompok asal dan mengajarkan teman-temannya				<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak ada santri yang kembali kekelompok asal 2. Jika 1-2 santri yang kembali kekelompok asal dan mengajarkan teman-temannya 3. Jika 3-4 santri yang kembali kekelompok asal dan mengajarkan teman-temannya 4. Jika semua santri kembali kekelompok asal dan mengajarkan teman-temannya
9	santri menerima evaluasi berupa kuis untuk menilai hasil pembelajaran.				<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak ada santri dalam kelompok yang berusaha mengisi kekosongan dalam pengetahuan . 2. Jika 1-2 santri dalam kelompok yang berusaha mengisi kekosongan dalam pengetahuan melalui pembelajaran individual. 3. Jika 3-4 mahasiswa dalam kelompok yang berusaha mengisi kekosongan dalam pengetahuan melalui pembelajaran individual.

						4. Jika semua mahasiswa dalam kelompok berusaha mengisi kekosongan dalam pengetahuan melalui pembelajaran individual.
10	Kegiatan penutup santri mengajukan pertanyaan terkait dengan masukan guru terhadap beberapa materi					<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak ada perwakilan dari kelompok yang mengajukan pertanyaan 2. Jika 1-2 perwakilan dari kelompok mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang di pelajari 3. Jika 3-4 perwakilan dari kelompok mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang di pelajari 4. Jika semua anggota dari kelompok mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang di pelajari
11	santri melakukan refleksi bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari					<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak ada mahasiswa dalam kelompok yang melakukan refleksi bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari 2. Jika 1-2 mahasiswa dalam kelompok yang melakukan refleksi bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari 3. Jika 3-4 mahasiswa dalam kelompok yang melakukan refleksi bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari 4. Jika semua mahasiswa dalam kelompok melakukan refleksi bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari
12	Santri membuat kesimpulan pada materi yang telah dipelajar					<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak ada kelompok merangkum materi pelajaran 2. Jika 1-2 kelompok merangkum materi pelajaran namun rangkuman belum tepat 3. Jika 3-4 kelompok merangkum materi pelajaran tetapi rangkuman hampir tepat 4. Jika semua kelompok merangkum materi pelajaran dan hasil rangkuman sudah tepat
13	Santri menutup pembelajaran dengan berdoabersama dan mengucapkan terimakasih kepada					<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika tidak perwakilan ada kelompok menutup pembelajaran dengan berdoabersam dan mengucapkan terimakasih kepada guru 2. Jika 1-2 kelompok menutup pembelajaran dengan berdoabersam dan mengucapkan terimakasih kepada guru 3. Jika 3-4 kelompok menutup pembelajaran dengan berdoabersam dan

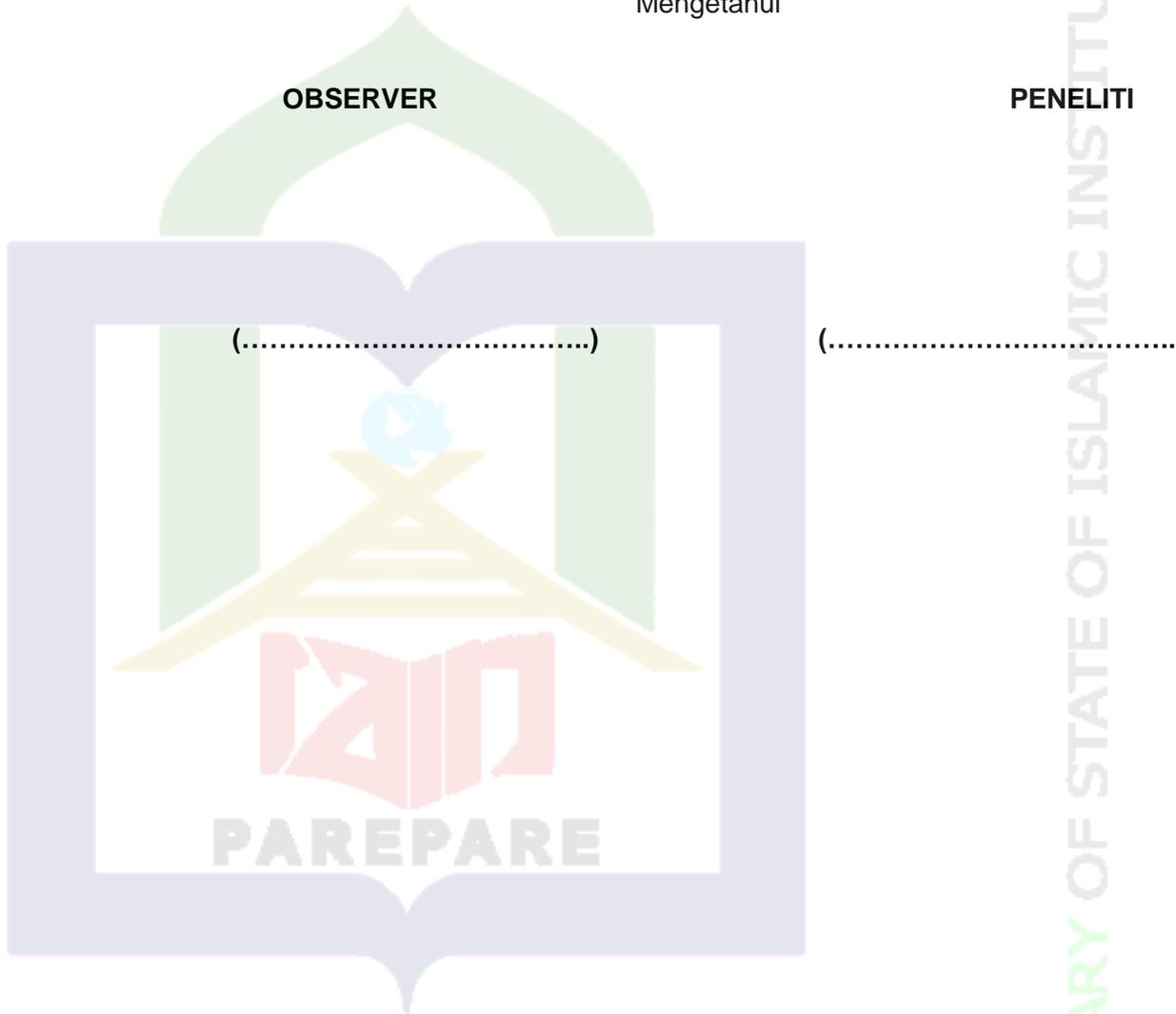
	guru					<p>menucapkan terimakasih kepada guru</p> <p>4. Jika semua kelompok menutup pembelajaran dengan berdoabersam dan mengucapkan terimakasih kepada guru</p>
--	------	--	--	--	--	---

Makassar 2019

Mengetahui

OBSERVER

PENELITI



ARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE